

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SELAMATAN  
PADA AKHIR RAMADHAN**

**(Studi Living Hadis di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami,  
Kabupaten Bondowoso)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**SHOFIATUL QOLBI**

**NIM : U20162011**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

**JUNI 2020**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SELAMATAN  
PADA AKHIR RAMADHAN  
(Studi Living Hadis di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami,  
Kabupaten Bondowoso)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis  
Program Studi Ilmu Hadis



**Oleh:**

**Shofiatul Qolbi**

**NIM : U20162011**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2020**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SELAMATAN  
PADA AKHIRRAMADHAN**

**(Studi Living Hadis di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten  
Bondowoso)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan Tafsir Hadis

Program Studi Ilmu Hadis

**Oleh:**

**Shofiatul Qolbi**

**NIM : U20162011**

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. H. Aminullah Elhadi, M.Ag**

**NIP. 196011161992031001**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SELAMATAN  
PADA AKHIR RAMADHAN  
(Studi Living Hadis Di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten  
Bondowoso)**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Kamis

Tanggal : 04 Juni 2020

Tim Penguji

Ketua

Dr. Kasman, M.Fil.I

NIP.197104261997031002

Sekretaris

Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I

NUP. 201907179

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, L.c., M.A
2. Dr. H. Aminullah Elhadi, M.Ag

(  )  
(  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.

NIP. 197212081998031001

## ABSTRAK

Shofiatul Qolbi, 2020: *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan (Studi Living Hadis di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso)*.

Selamatan adalah satu dari sekian banyak tradisi masyarakat Jawa yang masih berkembang hingga saat ini. Salah satu tradisi selamatan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Poncogati Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso adalah tradisi selamatan pada akhir Ramadhan. Hal unik dari desa tersebut adalah kebiasaan mayoritas masyarakat yang melaksanakan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan secara individu di rumah masing-masing, daripada melaksanakan secara berkelompok dengan keluarga lain di masjid atau musholla sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat di desa lain.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana makna tradisi selamatan pada akhir Ramadhan bagi masyarakat Desa Poncogati?, 2) Bagaimana pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan di Desa Poncogati?, dan 3) Bagaimana dampak dari pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan bagi kehidupan masyarakat di Desa Poncogati?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dan proses pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan, serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Poncogati dari pelaksanaan tradisi ini. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Adapun untuk mengukur keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) masyarakat memaknai tradisi selamatan pada akhir Ramadhan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, sebagai perantara mendoakan leluhur yang sudah wafat dan sebagai momen untuk bersedekah, 2) proses pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan terdiri dari beberapa tahapan yaitu menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, menyiapkan hidangan dan berkat, memanggil jama'ah, menyiapkan dan membakar kemenyan, pembacaan tahlil, makan bersama, kemudian diakhiri dengan pembagian berkat kepada seluruh jama'ah, 3) dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari pelaksanaan tradisi ini secara personal yaitu perasaan tenang, dan perasaan senang karena bisa mendoakan leluhur mereka, bisa berbagi dengan sesama dan bisa berkumpul dengan saudara. Sedangkan secara sosial yaitu mempererat tali silaturahmi, toleransi semakin kuat, dan mengurangi perselisihan dalam masyarakat.

## DAFTAR ISI

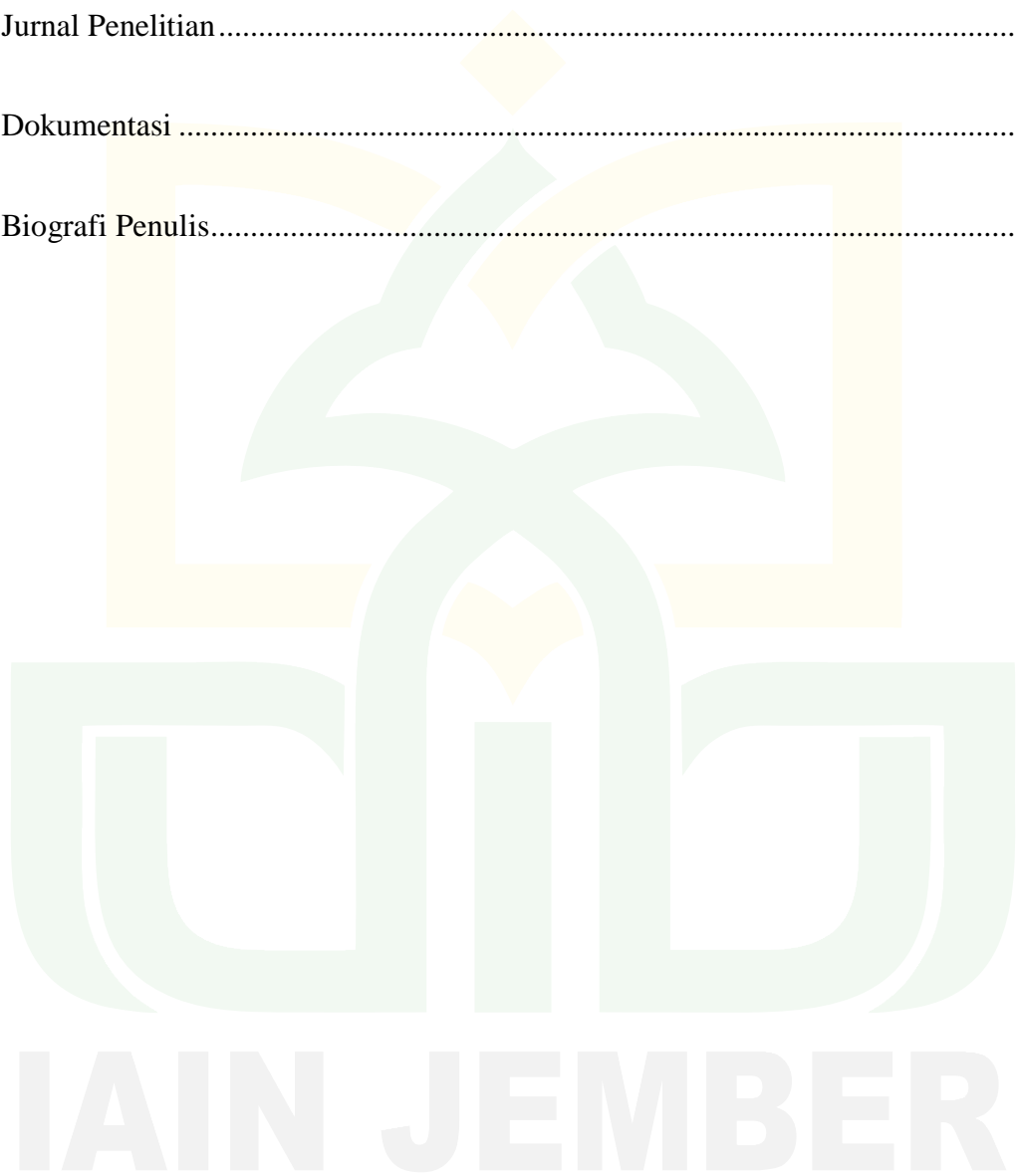
Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Abstrak .....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar.....	xv
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	9

F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II Kajian Kepustakaan.....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori.....	16
1. Teori Fenomenologi Alfred Schutz.....	16
2. Persepsi .....	22
3. Tradisi .....	25
4. Selamatan .....	27
<b>BAB III Metode Penelitian .....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian .....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Analisis Data .....	34
F. Keabsahan Data.....	36
G. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	37
<b>BAB IV Penyajian Data Dan Analisis .....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Desa Poncogati .....	39
1. Kondisi Geografis .....	39

2. Kondisi Demografis .....	41
3. Kondisi Sosial Keagamaan .....	46
B. Penyajian Data Dan Analisis.....	49
1. Makna Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan Bagi Masyarakat Desa Poncogati .....	49
2. Proses Pelaksanaan Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan Di Desa Poncogati.....	62
3. Dampak Adanya Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan Bagi Masyarakat Desa Poncogati.....	76
C. Hasil Temuan .....	85
BAB V Penutup.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
Daftar Pustaka .....	91
Pernyataan Keaslian Tulisan .....	95
Matrik Penelitian.....	96
Pedoman Penelitian.....	97
Surat Ijin Penelitian.....	98
Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	99



Data Informan .....	100
Jurnal Penelitian .....	104
Dokumentasi .....	106
Biografi Penulis.....	109



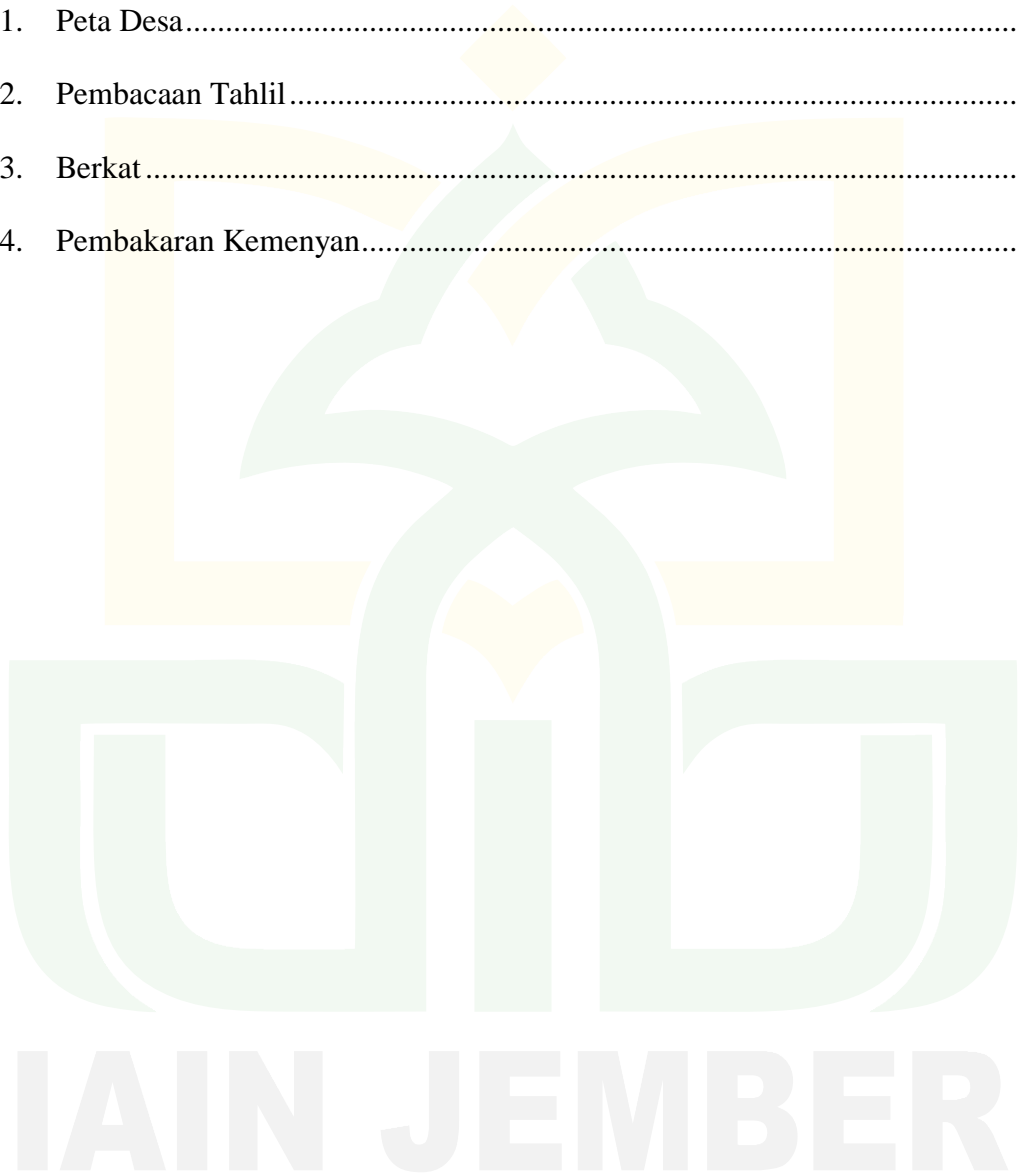
## DAFTAR TABEL

1. Batasan-Batasan Administrasi Desa Poncogati .....	40
2. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	42
3. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia .....	42
4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Poncogati .....	43
5. Sarana Prasarana Penunjang Proses Belajar Mengajar Masyarakat Desa Poncogati.....	44
6. Mata Pencarian Penduduk Desa Poncogati .....	45

IAIN JEMBER

## DAFTAR GAMBAR

1. Peta Desa.....	39
2. Pembacaan Tahlil.....	56
3. Berkat.....	59
4. Pembakaran Kemenyan.....	60



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tradisi merupakan salah satu bagian dari budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Secara terminologi, tradisi berasal dari kata bahasa Inggris *tradition*, sering juga disamakan dengan lafad Bahasa Arab 'adah. Term ini dipergunakan untuk menunjuk desain atau pola perilaku dan kegiatan tertentu menurut standar baku dalam bidangnya masing-masing yang sering dilakukan oleh masyarakat.<sup>1</sup> Tradisi dan budaya adalah darah daging dalam tubuh masyarakat dimanapun berada. Sehingga ketika tradisi dan budaya tersebut terakomodasi dan suatu ajaran agama, akhirnya ajaran agama itu sendiri muncul juga sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat. Inilah antara lain yang terjadi antara Islam dan Jawa, dan kemudian membentuk gugus budaya Islam Jawa.<sup>2</sup>

Di Indonesia banyak tradisi unik yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Mulai dari tradisi kematian, kehamilan, hingga tradisi khusus yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Salah satu tradisi yang berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa yaitu tradisi selamatan. Selamatan adalah suatu upacara pokok atau unsur

---

<sup>1</sup>Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)", *Jurnal al-Maslahah*, 13 (Oktober, 2017), 232.

<sup>2</sup> Muhammad Shalikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 14.

terpenting dari hampir semua ritual dan upacara dalam sistem religi masyarakat Jawa.<sup>3</sup> Selamatan terbagi kedalam empat jenis: (1) yang berkisar disekitar masalah kehidupan seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian, (2) yang ada hubungannya dengan hari raya Islam, seperti hari raya idul fitri, idul adha, mauled Nabi dan sebagainya, (3) yang ada hubungannya dengan integritas sosial desa, (4) selamatansela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang.<sup>4</sup> Contoh tradisi selamatan masyarakat Jawa yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu tradisi selamatan pada akhir Ramadhan.

Ibnu Mandzur (630-711 H), seorang ahli Bahasa Arab, menjelaskan bahwa Ramadhan berasal dari kata *al-Ramadh* yang artinya panas batu akibat sengatan sinar matahari. Ada juga yang mengatakan, Ramadhan diambil dari akar kata *ramidha* yang berarti keringnya mulut orang yang berpuasa akibat haus dan dahaga.

Menurut pandangan bahasa diatas, Ramadhan tak lain simbol dari sengatan sinar matahari yang bisa memengaruhi dan memanaskan batu. Batu, sering pula menjadi simbol al-Quran saat menyorot kerasnya hati seorang manusia. Hati yang tidak memiliki ruh petunjuk dan kepekaan terhadap orang lain, sering diumpamakan sebagai 'hati batu'. Sekalipun hati manusia keras seperti batu, Ramadhan sanggup membuatnya panas dan terpengaruh. Saat sang batu mulai panas membakar,

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 344.

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 4-7.

iatentunya tidak lagi diam membisu. Tapi berubah menjadi daya kekuatan yang hidup dan dinamis. Batu yang beku dan diam, menjadi banyak berguna karena kekuatan panas yang dimilikinya. Inilah saat sang batu panas itu bisa berfungsi untuk mendidihkan air hingga mendorong benda-benda berat seperti kereta api atau kendaraan lainnya

Demikian perumpamaan bulan Ramadhan terhadap hidup manusia. Ramadhan bisa menggerakkan hati kita untuk segera menuai keberkahan hidup melalui ajaran-ajaran yang disampaikannya. Ramadhan dengan berbagai ajarannya hendak mengubah hati yang lesu menjadi kuat, yang padam menjadi terang, yang bisu menjadi bicara, hati yang keras menjadi mudah meleleh, dan hati yang loyo menjadi segar berbinar. Kekuatan hati yang tersentuh ajaran Ramadhan bukan saja mampu mendorong dirinya, melainkan bisa menjadi daya dan kekuatan bagi orang lain.<sup>5</sup>

Ramadhan merupakan bulan ibadah, bulan (diterimanya) doa-doa, bulan permohonan (ampunan), bulan pertobatan, bulan berjaga (tidak tidur) malam, dan bulan penyucian diri (*tazkiyat an nafs*). Ibadah pada bulan ini dilipatgandakan pahalanya dibandingkan dengan nilai pahala ibadah yang dilakukan pada bulan-bulan lain. Bahkan tidur dan tarikan nafas seorang beriman diberi pahala ibadah.<sup>6</sup>

Sebagaimana sabda Nabi SAW:

---

<sup>5</sup> Yusuf Burhanudin, *Misteri Bulan Ramadhan* (Jakarta: Qultum Media, 2006), 3-4.

<sup>6</sup>Yasin T al-Jibouri dan Mirza Javad Agha Maliki Tabrizi, *Rahasia Puasa Ramadhan*, trjm. Ali bin Yahya (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 9.

أَخْبَرَنَا بَشْرُ بْنُ هِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ أَبِي يُوْب، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ، لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ»<sup>7</sup>

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Basr bin Hilal, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Warits, dari Ayyub, dari Qilabah, dari Abi Hurairah, ia berkata: berkata Rasulullah SAW: “Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah wajibkan kepada kalian puasa dibulan ini. Dibulan ini, akan dibukakan pintu-pintu langit, dan ditutup pintu-pintu neraka, serta setan-setan akan dibelenggu. Demi Allah, dibulan ini terdapat satu malam yang lebih baik daripada 1000 bulan. Siapa yang terhalangi untuk mendulang banyak pahala dimalam itu, berarti ia terhalangi untuk mendapat kebaikan”.

Begitu istimewanya bulan Ramadhan ini dengan segala keutamaan-keutamaan yang telah diberikan Allah kepada seluruh umat manusia, tak heran membuat seluruh umat Islam di dunia, berlomba-lomba untuk beribadah dan mencari ridha Allah. Salah satunya yaitu dengan melakukan tradisi selamatan diakhir Ramadhan.

Masyarakat Desa Poncogati Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso Jawa Timur merupakan satu dari banyak wilayah di Indonesia yang tetap mempertahankan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan. Sama dengan kebanyakan tradisi selamatan pada umumnya, tradisi selamatan pada akhir Ramadhan ini juga dilandaskan dengan hadis tentang anjuran mensyukuri nikmat.

<sup>7</sup>Muhammad Nashiruddin al Albani, *Shahih Sunan an-Nasa'i*, 2 (Jakarta: Pustakaazzam, 2006), 144.

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْدِيِّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ - وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»<sup>8</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdy dan Syaiban bin Farrukh, semuanya dari Sulaiman bin al-Mughirah - lafadz dari Syaiban – telah menceritakan kepada kami Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Tsabit, dari ‘Abdirrahman bin Abi Layla, dari Shuhaib berkata: Berkata Rasulullah SAW: Seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi demikian kecuali pada seorang mukmin sejati. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya.

Sesuai dengan namanya, selamat ini dilakukan pada akhir bulan Ramadhan atau pada malam idul fitri hingga selesai sholat idul fitri tergantung dari masyarakat yang akan melakukan selamat. Sebagian masyarakat melaksanakan pada malam akhir Ramadhan, sebagian lagi akan melaksanakannya selepas dari sholat idul fitri. Tempat pelaksanaan dari tradisi selamat ini juga beragam, ada yang melaksanakannya secara berjamaah di musholla, masjid, atau rumah salah satu warga sekitar yang sudah disepakati bersama, ada pula yang melaksanakan tradisi selamat ini secara individu dirumah masing-masing. Masyarakat yang mengikuti atau menjadi pelaksana dari tradisi ini yaitu warga laki-laki. Sedangkan yang perempuan, akan

<sup>8</sup> Muslim bin al Hajjaj, *Terjemah Shahih Muslim*, terj. Adib Bisri Musthofa dkk, 3 (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), 1031.



mengurus masalah dapur seperti hidangan untuk tamu ataupun *berkat* yang akan diberikan kepada tamu yang datang.

Adapun kebiasaan masyarakat Desa Poncogati yaitu melaksanakan tradisi selamatan ini secara individu. Mereka akan mengundang beberapa warga sekitar dan salah satu tokoh agama atau tokoh masyarakat yang dianggapnya mampu untuk memimpin doa dan kemudian bersama-sama dengan tetangga sekitar untuk melaksanakan tradisi selamatan ini di rumahnya. Tak jarang dalam satu malam saja, tokoh agama atau tokoh masyarakat yang biasa memimpin pelaksanaan selamatan bisa melaksanakan tradisi selamatan ini di lebih dari lima (5) rumah sekaligus. Meskipun sudah ada himbauan dari tokoh agama atau tokoh masyarakat untuk melaksanakan tradisi ini secara berjamaah di masjid atau musholla terdekat, namun masih banyak juga masyarakat yang tetap memilih untuk melaksanakannya di rumah masing-masing.

Inilah yang kemudian menarik perhatian penulis untuk meneliti mengenai Tradisi Selamatan Pada akhir Ramadhan Di Desa Poncogati Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Jika di beberapa wilayah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa melaksanakan tradisi ini secara berjamaah di masjid, musholla, atau di salah satu rumah warga yang telah disepakati, namun di Desa Poncogati masih banyak warganya yang melaksanakan tradisi ini secara individu di rumah masing-masing. Dari keunikan ini, penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa

Poncogati terhadap tradisi selamatannya pada akhir Ramadhan yang tetap mereka pertahankan hingga saat ini.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik fokus permasalahan yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna tradisi selamatannya pada akhir Ramadhan bagi masyarakat Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi selamatannya pada akhir Ramadhan di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso?
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan tradisi selamatannya pada akhir Ramadhan bagi kebiduan masyarakat di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Dari fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan makna tradisi selamatannya pada akhir Ramadhan bagi masyarakat Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi selamatannya pada akhir Ramadhan di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso.

3. Mendeskripsikan dampak dari pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan bagi kebidupan masyarakat di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Dari tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat yang dapat diambil, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan mengenai tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan dan berkembang dimasyarakat seperti Tradisi Selamatan pada akhir Ramadhan di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran secara lengkap mengenai praktek Tradisi Selamatan pada akhir Ramadhan di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, sebagai bahan studi empiris bagi penyelesaian Skripsi di Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember dan menambah wawasan tentang Tradisi Selamatan pada akhir Ramadhan di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso..

- b. Bagi IAIN Jember, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literature atau refrensi Living Hadis dan dapat memberikan sumbangsih intelektual bagi peneliti selanjutnya mengenai Tradisi Selamatan pada akhir Ramadhan.
- c. Bagi masyarakat Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan rujukan ilmiah terkait dengan Tradisi Selamatan pada akhir Ramadhan.

## **E. DEFINISI ISTILAH**

### **1. Persepsi Masyarakat**

Persepsi Masyarakat adalah pandangan atau tanggapan masyarakat terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal-hal yang diterimanya sehari-hari.

### **2. Tradisi**

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.

### **3. Selamatan**

Selamatan adalah bentuk aktivitas sosial berwujud upacara yang dilakukan secara tradisional dengan tujuan untuk mencari keselamatan, ketentraman dan untuk menjaga kelestarian dunia lingkungannya.

### **4. Akhir Ramadhan**

Akhir ramadhan yaitu mulai dari waktu maghrib (buka puasa terakhir pada bulan Ramadhan) hingga selesai sholat Hari Raya Idul Fitri.

Jadi, maksud dari judul ini yaitu pandangan atau tanggapan masyarakat terhadap tradisi selamatan yang dilakukan mulai dari waktu maghrib (buka puasa terakhir pada bulan Ramadhan) hingga selesai sholat Hari Raya Idul Fitri, oleh masyarakat Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mencapai pembahasan yang terarah dan sistematis, diperlukan adanya langkah-langkah pembahasan dalam penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima (5) bab, dan setiap bab meliputi sub-sub bab sebagai garis pokok pembahasan. Pembagian bab tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

**BAB I** adalah Pendahuluan, berisi tentang: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) definisi istilah, dan (f) sistematika pembahasan.

**BAB II** adalah Kajian Kepustakaan, berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori.

**BAB III** adalah Metode Penelitian, berisi tentang: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) sumber data, (d) teknik pengumpulan data, (e) analisis data, (f) keabsahan data, dan (g) tahapan-tahapan penelitian.

**BAB IV** adalah Penyajian Data dan Analisis, berisi tentang: (a) gambaran umum lokasi penelitian, (b) penyajian data dan analisis, dan (c) hasil temuan.

**BAB V** adalah Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian living hadis dewasa ini telah banyak dilakukan oleh para sarjana muslim, baik dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis maupun buku. Diantara penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nafia Sari, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara pada tahun 2018 dengan judul *Makna Tradisi Selamatan pada Masyarakat Suku Jawa Sumatera*. Dalam skripsi tersebut, ia menfokuskan penelitiannya untuk mengetahui makna tradisi selamatan pada masyarakat suku Jawa Sumatera. Adapun hasil dari penelitian yang telah ia lakukan adalah bahwa secara keseluruhan, ditemukan empat kategori makna tradisi selamatan pada masyarakat suku Jawa Sumatera yaitu: (1) ungkapan syukur, (2) ajaran budaya, (3) anugrah, (4) berkumpul, berdoa, dan makan bersama.<sup>9</sup>

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Nafia Sari dengan skripsi ini yaitu sama-sama membahas mengenai makna selamatan. Bedanya yaitu, jika skripsi yang ditulis oleh Nafia Sari membahas makna tradisi selamatan secara umum, pada skripsi ini, penulis mengfokuskan kajian hanya pada tradisi selamatan pada akhir Ramadhan saja.

---

<sup>9</sup>Nafia Sari, "Makna Tradisi Selamatan pada masyarakat Suku Jawa Sumatera" (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2018).

2. Skripsi yang ditulis oleh Ana Laila, mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2018 dengan judul *Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin*. Dalam skripsi tersebut, ia memfokuskan penelitian untuk mengetahui latar belakang, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai budaya yang terandung dalam tradisi selamatan *tolak belek* di Desa Pulau Harapan. Adapun kesimpulannya, ia mengatakan bahwa tradisi selamatan *tolak belek* merupakan meninggal KH. Sidik dan sudah menjadi tradisi pada masyarakat Desa Pulau Harapan yang bertujuan untuk menolak bala serta menjauhkan balak yang terjadi. Proses pelaksanaan tradisi selamatan *tolak belek* mempunyai tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Sedangkan nilai-nilai budaya dalam tradisi selamatan *tolak belek* adalah nilai bersyukur kepada Tuhan, nilai berdoa kepada Tuhan, nilai tolong menolong, nilai ketenangan jiwa dan nilai tali silaturahmi.<sup>10</sup>

Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh Ana Laila yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi selamatan mulai dari latar belakang hingga proses pelaksanaan. Bedanya, jika di skripsi yang ditulis oleh Ana Laila juga membahas mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi selamatan *tolak belek*, pada skripsi ini penulis lebih menekankan pada pemahaman masyarakat terhadap tradisi selamatan pada akhir Ramadhan. Perbedaan lain yang dapat

---

<sup>10</sup> Ana Laila, "Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah , Palembang, 2018).

dilihat dari kedua skripsi ini yaitu pada jenis selamatan yang dipilih oleh masing-masing penulis. Jika pada skripsi yang ditulis oleh Ana Laila membahas mengenai tradisi selamatan *tolak belek*, maka pada skripsi ini penulis membahas mengenai tradisi selamatan pada akhir Ramadhan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Wulan Sari, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan pada tahun 2019 dengan judul *Brokohan (Studi Etnografi tentang tradisi selamatan Kelahiran Lembu pada Masyarakat Jawa di Desa Bandar Pulau Pekan, Kecamatan Bandar Pulau, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara)*. Dalam skripsi ini, ia menfokuskan penelitian sejarah, proses pelaksanaan, dan pandangan masyarakat Desa Bandar Pulau Pekan terhadap tradisi ini. Adapun hasil penelitiannya, ia mengatakan bahwa sejarah tradisi selamatan *brokohan* lembu merupakan warisan budaya turun-temurun dari nenek moyang. Masyarakat Desa Bandar Pulau Pekan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam menilai tradisi ini. Sebagian masyarakat memiliki keinginan atau motivasi untuk melaksanakan tradisi tersebut. Sebagian lagi menilai bahwa kegiatan ini tidak perlu dilakukan karena tidak ada dasar kewajiban untuk melaksanakan tradisi tersebut.<sup>11</sup>

Persamaan skripsi ini dengan skripsi yang ditulis oleh Ayu Wulan Sari yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi selamatan yang ada di pulau Jawa. Fokus masalah yang dipilih oleh Ayu Wulan Sari dengan fokus masalah yang dipilih

---

<sup>11</sup>Ayu Wulan Sari, “Brokohan (Studi Etnografi tentang tradisi selamatan Kelahiran Lembu pada Masyarakat Jawa di Desa Bandar Pulau Pekan, Kecamatan Bandar Pulau, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara)” (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2019).



oleh penulis pada skripsi ini juga hampir sama, yaitu membahas mengenai proses pelaksanaan dan pandangan masyarakat tentang tradisi yang dipilih. Bedanya, jika pada skripsi yang ditulis oleh Ayu Wulan Sari menjadikan sejarah sebagai salah satu fokus masalahnya, pada skripsi ini, penulis menempatkan pembahasan sejarah pada salah satu sub bab didalam BAB deskripsi tradisi. Selain itu, perbedaan lain yang sangat jelas nampak yakni jika pada skripsi yang ditulis oleh Ayu Wulan Sari membahas mengenai tradisi *Brokohan* yaitu salah satu jenis tradisi selamatan yang ada di pulau Jawa, pada skripsi ini penulis membahas mengenai tradisi selamatan pada akhir Ramadhan.

4. Penelitian yang ditulis oleh Dinia Agustina Artika Sari, dengan judul *Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali* dalam jurnal Haluan Sastra Budaya pada tahun 2017. Penelitiannya tersebut, ia memfokuskan kajiannya pada pemahaman masyarakat Desa Jaweng mengenai tradisi selamatan kematian yang sudah dilakukan secara turun temurun. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa tradisi selamatan kematian yang dilakukan masyarakat Desa Jaweng yang dulunya menggunakan sesaji dan masih memuja roh-roh nenek moyang, sekarang sudah mengandung simbol nilai-nilai ajaran Islam dengan tanpa merubah kebudayaan yang menjadi ciri khasnya. Adapun urutan acara peringatan selamatan kematian yang umumnya dilakukan yaitu *Surtanah* (selamatan setelah penguburan), *nelung dina* (selamatan setelah hari ketiga), *pitung ndinteni* (hari ketujuh), *ngawandasa ndinteni* (hari keempat puluh), *nyatus ndinteni* (hari keseratus), *mendak pisan* (peringatan setahun meninggalnya),

*mendak kaping kalih* (peringatan dua tahun meninggalnya), dan *nyewu* (hati keseribu setelah meninggalnya).<sup>12</sup>

Persamaan skripsi ini dengan jurnal yang di tulis oleh Dinia Agustina Artika Sari yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana pemahaman masyarakat mengenai tradisi selamatan. Bedanya, jika pada jurnal Dinia Agustina Artika Sari membahas mengenai bagaimana pemahaman masyarakat tentang tradisi selamatan kematian, pada skripsi ini penulis membahas mengenai bagaimana pemahaman masyarakat mengenai tradisi selamatan pada akhir Ramadhan.

5. Penelitian yang ditulis oleh Buhori, dengan judul *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)* dalam jurnal al Maslahah pada tahun 2017. Penelitiannya tersebut, ia mengfokuskan kajiannya pada sikap akomodatif ajaran Islam terhadap budaya lokal dalam konteks kehidupan beragama pada sebagian besar masyarakat di Nusantara, dengan salah satu contoh studi kasus pada tradisi *Pelet Betteng* (Peringatan empat bulan dan tujuh bulan kehamilan). Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa Islam sama sekali tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan ijtihad yang disebut '*Urf*, yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat.

---

<sup>12</sup>Dinia Agustina Artika, "Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali", *Haluan Sastra Utara*, 2 (Desember, 2017).

terkait dengan tradisi *Pelet Betteng* atau mendoakan anak sejak dalam kandungan sama sekali tidak bertentangan dengan ayat-ayat al Qur'an maupun hadis Nabi. Salah satu ayat al Qur'an dan hadis yang bisa dijadikan dalil yaitu surat al-A'raf ayat 189, dan hadis dari Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Imam al Baihaqi dalam kitab *Dalail an-Nubuwwah* Juz 6 halaman 198.<sup>13</sup>

Persamaan skripsi ini dengan jurnal yang di tulis oleh Buhori yaitu sama-sama meneliti tentang tradisi selamat. Bedanya, jika pada penelitian Buhori lebih menfokuskan bagaimana sikap akomodatif hukum Islam terhadap tradisi masyarakat yang dalam hal ini diambil salah satu contoh kasus pada tradisi *Pellet Betteng*, pada skripsi ini penulis lebih menfokuskan bagaimana persepsi masyarakat terhadap suatu tradisi yang dalam hal ini yaitu tradisi selamat pada akhir Ramadhan.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Teori Fenomenologi Alfred Schutz**

Aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistic yang diperkenalkan Comte. Pendekatan positivisme ini selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat objektif atas gejala yang tampak secara kasat mata. Dengan demikian, metodologi ini cenderung melihat fenomena hanya dari kulitnya dan kurang mampu memahami makna dibalik gejala yang tampak tersebut. Sedangkan fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang

---

<sup>13</sup>Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)", *Al Masalahah*, 13 (Oktober, 2017).

tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu.<sup>14</sup>

Sebagai suatu istilah, fenomenologi sebenarnya sudah ada sejak Emmanuel Kant yang mencoba memikirkan dan memilah unsur mana yang berasal dari pengalaman dan mana unsur yang terdapat didalam akal. Kemudian lebih luas lagi ketika digunakan oleh Hegel dalam memandang tentang tesis dan antithesis yang melahirkan sintetis. Fenomenologi sebagai aliran filsafat sekaligus sebagai metode berpikir diperkenalkan oleh Edmund Husserl yang beranjak dari kebenaran fenomena, seperti yang tampak apa adanya. Suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna yang transcendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kebenaran, maka harus mampu berfikir lebih dalam lagi melampaui fenomena yang tampak itu, hingga mendapatkan *meaningfulness*.<sup>15</sup>

Salah satu ilmuwan sosial yang berkompeten dalam memberikan perhatian pada perkembangan fenomenologi adalah Alfred Schutz. Ia mengkaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Selaun Schutz, sebenarnya cukup banyak ilmuwan sosial yang memberikan perhatian terhadap perkembangan fenomenologi, tetapi Schutz adalah orang pertama yang mencoba untuk

---

<sup>14</sup> I. B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 133.

<sup>15</sup> I. B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 134.

menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk pengembangan wawasan dalam dunia sosial. Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial. Ia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan dalam pikirannya.<sup>16</sup>

Beberapa kalangan mengklaim bahwa pemikiran Schutz tentang fenomenologi dipengaruhi oleh dua tokoh yaitu Edmund Husserl dan Max Weber. Pemikiran dua tokoh ini sangat kental dengan teori Schutz tentang pengetahuan dan pengalaman intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari yang melacak karakteristik kesadaran manusia yang sangat fundamental dengan memperlihatkan korelasi antara fenomenologi Transendental (Edmund Husserl) dan *verstehende soziologia* (Max Weber).

Menurut Schutz, manusia adalah makhluk sosial. Akibatnya, kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan sebuah dunia intersubjektif dengan makna beragam. Kita dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu memakai simbol-simbol yang diwarisinya untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Jadi, sebuah pandangan deskriptif atau interpretative tentang tindakan sosial dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Kukuh Lukiyanto, *Mandor: Model Kepemimpinan Tradisional Jawa pada Proyek Konstruksi Era Modern* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 58.

<sup>17</sup> I. B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 140.

Schutz meletakkan hakikat kondisi manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Schutz mengikuti Husserl dengan menyatakan bahwa proses pemahaman actual kegiatan kita dan memberi makna padanya, dapat dihasilkan melalui refleksi atas tingkah laku. Selanjutnya, kita dapat menyeleksi unsur-unsur pengalaman kita yang memungkinkan kita untuk melihat tindakan kita sendiri sebagai sebuah tindakan yang bermakna.<sup>18</sup>

Ada tiga kata kunci dari Schutz yang merangkum gagasannya, yaitu *taken-for-granted*, *common-sense knowledge* dan *typification* atau klasifikasi objek dalam kategori umum. Interaksi sosial harus diterima dalam lingkup situasi yang sudah ada (*taken-for-granted*) dengan memaksimalkan pengetahuan akal sehat (*common-sense knowledge*). Yang hendak ditekankan oleh Schutz adalah bahwa penyelidikan terhadap sistem budaya mau tidak mau harus mulai dengan penyelidikan dunia *common sense* sekelompok orang, karena disitulah terlihat tanggapan dan pengertian mereka sehari-hari mengenai dunia hidupnya, yaitu tanggapan yang langsung mempengaruhi tingkah laku mereka sebelum mereka tersentuh oleh agama, ideologi, atau ilmu pengetahuan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> I. B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 141.

<sup>19</sup> Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 82-83.

Menurut Schutz, cara untuk mengkonstruksikan makna di luar arus utama pengalaman ialah melalui proses tipifikasi<sup>20</sup>. Hubungan-hubungan makna diorganisasi secara bersama, juga melalui proses tipifikasi, atau disebut *stock of knowledge*.<sup>21</sup> Schutz memberikan penekanan tentang fenomenologi melalui beberapa ciri dari *stock of knowledge* sebagai berikut:

- a. Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan stok pengetahuan bagi orang tersebut. Bagi anggota masyarakat, stok pengetahuan mereka merupakan realitas terpenting mereka yang membentuk dan mengarahkan semua peristiwa sosial.
- b. Keberadaan stok pengetahuan ini memberikan ciri *take for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial.
- c. Stok pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya tempat dia hidup.
- d. Individu-individu bertindak berdasarkan sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan “saling” atau timbal balik.
- e. Eksistensi dari stok pengetahuan dan perolehannya melalui sosialisasi, asumsi yang memberikan rasa saling atau timbal balik, semua beroperasi

---

<sup>20</sup> Tipifikasi yaitu konstruksi yang dibangun berdasarkan peran, motif, tindakan dan lembaga yang merupakan salah satu “saham pengetahuan” utama yang digunakan untuk menafsirkan adegan sekitar kita (Kukuh Lukiyanto, *Mandor: Model Kepemimpinan Tradisional Jawa pada Proyek Konstruksi Era Modern* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), 57)

<sup>21</sup> I. B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 147.

untuk memberikan perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan ia menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semua.

- f. Dunia yang sama itu memungkinkan untuk bisa terlibat dalam proses tipifikasi yakni berdasarkan tipe-tipe, resep-resep atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada.
- g. Dengan tipifikasi tersebut, mempermudah penyesuaian diri karena memungkinkan manusia memperlakukan satu sama lain sebagai kategori-kategori atau objek dengan tipe-tipe tertentu.<sup>22</sup>

Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit.<sup>23</sup> Konteks makna ini terkandung dalam motif setiap tindakan sosial yang dilakukan individu. Schutz menggolongkan motif-motif ini sebagai “motif untuk” (*in-order motives*) dan “motif karena” (*because motives*). *in-order motives* merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya, yang diinginkan seseorang. Sedangkan *because motives* merujuk kepada pengalaman masa lalu seseorang yang tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 59-60.

<sup>23</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Magis* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 58.

<sup>24</sup> Khalida Yusria, Kokom Komariah dan Ade Kadarisman, “Transformasi Identitas Anggota Gerakan Pemuda Hijrah (Studi Fenomenologi tentang Perubahan Pola Komunikasi dan Citra Diri Anggota Gerakan Pemuda Hijrah)”, *Jurnal Riset Komunikasi*, 39.



Schutz menyarankan, agar dalam menerapkan pendekatan fenomenologi, peneliti hendaknya tidak memiliki kepentingan apa pun. Untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan, pengamat akan berperan sebagai partisipan dalam dunia sosial. Sikap netralitas ini tercermin dari kemampuan peneliti dalam melakukan refleksi posisi, situasi dan pengalamannya dalam dunia sosial. Bahwa seorang peneliti juga dituntut untuk tidak bias pengalaman.<sup>25</sup>

## 2. Persepsi

### a. Pengertian Persepsi

Menurut Robbins (2015), persepsi merupakan sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya. Teori tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi merupakan upaya untuk melihat pendapat atau pandangan dari seseorang terhadap suatu keadaan yang terjadi disekelilingnya dengan berdasarkan pada hal-hal yang dapat dirasakan oleh dirinya.

Teori tersebut kemudian diperkuat oleh Wirawan (2013) yang mengemukakan bahwa, persepsi merupakan proses mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang ditangkap oleh pancraindera untuk melukiskan dan memahaminya. Pandangan tersebut semakin memperjelas bahwa suatu persepsi akan timbul bila berbagai

---

<sup>25</sup> I. B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 142.

informasi yang ditangkap oleh indera penglihatan, indera penciuman, indera pendengaran dan indera peraba telah diidentifikasi, kemudian dirangkai (diorganisasikan) dan kemudian disimpulkan (interpretasi). Rivai dan Mauliyadi (2013) mengemukakan bahwa, persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang diperlukan oleh manusia untuk dapat memahami serta menafsirkan hal-hal yang terjadi disekelilingnya. Sebagai suatu proses, persepsi tidak berupaya untuk mencari suatu hal yang harus tepat dan benar, namun persepsi hanya berupa penafsiran terhadap situasi.<sup>26</sup>

#### b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

- 1) Minat, artinya semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, maka makin tinggi juga minatnya dalam mempersepsikan objek atau peristiwa.
- 2) Kepentingan, artinya semakin dirasakan penting terhadap suatu objek atau peristiwa bagi diri seseorang, maka semakin peka dia terhadap objek-objek persepsinya.

---

<sup>26</sup> Dudih Sutrisman, *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa* (Jakarta: Guepedia, 2019), 75-76.

- 3) Kebiasaan, artinya semakin sering dirasakan orang objek atau peristiwa, maka semakin terbiasa dalam membentuk persepsi.
  - 4) Konstansi, artinya adanya kecenderungan seseorang untuk melihat objek atau kejadian secara konstan sekalipun bervariasi dalam bentuk, ukuran, warna, dan kecemerlangan.<sup>27</sup>
- c. Macam-Macam Gangguan Persepsi

Menurut Maramis (1999), terdapat 7 macam gangguan persepsi, yaitu:

- 1) Halusinasi atau maya, adalah pencerapan (persepsi) tanpa adanya rangsang apapun pada pancaindera seseorang, yang terjadi pada keadaan sadar/bangun, dasarnya mungkin organik, fungsional, psikotik ataupun histerik.
- 2) Ilusi, adalah interpretasi yang salah atau menyimpang tentang penyerapan (persepsi) yang sebenarnya sungguh-sungguh terjadi karena adanya rangsang pada pancaindera.
- 3) Depersonalisasi, adalah perasaan yang aneh tentang dirinya atau perasaan bahwa pribadinya sudah tidak seperti biasa lagi, tidak menurut kenyataan atau kondisi patologis yang seseorang merasa bahwa dirinya atau tubuhnya sebagai tidak nyata.

---

<sup>27</sup>Herri Zan Pieter, et.al., *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Kencana, 2011), 24-25.

- 4) Derealisasi, adalah perasaan yang aneh tentang lingkungan disekitar dan tidak menurut kenyataan sebenarnya (segala sesuatu dirasakan seperti mimpi).
- 5) Gangguan somatosensorik pada reaksi konversi.
- 6) Gangguan psikofisiologik, adalah gangguan pada tubuh yang disarafi oleh susunan saraf tang berhubungan dengan kehidupan (*nervus vegetatif*) dan disebabkan oleh gangguan emosi.
- 7) Agnosia, adalah ketidakmampuan untuk mengenal dan mengartikan persepsi, baik sebagian maupun total sebagai akibat kerusakan otak.<sup>28</sup>

### 3. Tradisi

Tradisi berasal dari kata *tradition* yang artinya kabar atau penerusan. Secara istilah yaitu hal atau isi sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan, dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya.<sup>29</sup> Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan.<sup>30</sup> Ini artinya, sebuah tradisi selalu mengandaikan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh

---

<sup>28</sup> Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), 94-97.

<sup>29</sup> Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-van Hoeve, t.t.), 3608.

<sup>30</sup> Bungaran Antonius Simanjuantak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

para penganutnya. Sebab diyakini kebenarannya, tradisi akan selalu diteruskan dan dijaga eksistensinya.<sup>31</sup>

Suatu tradisi dilakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma, dan nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah diakui dan disepakati bersama. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Judistira K. Garna (1998), ia mengatakan bahwa tradisi yang ada dalam setiap masyarakat adalah tatanan sosial bentuk hubungan antara unsur-unsur kehidupan maupun sebagai bentuk aturan sosial yang memberi pedoman tingkah laku dan tindakan anggota suatu masyarakat, yang hakikatnya tiada lain bertujuan untuk mengembangkan kehidupan mereka.<sup>32</sup>

Menurut Suda (1989), tradisi sering dipertentangkan dengan rasionalitas atau irasional. Namun demikian keberadaan tradisi mempunyai potensi untuk mendukung lahirnya suatu budaya yang hakikatnya berakar pada kebiasaan suatu kelompok dalam masyarakat.<sup>33</sup> Oleh karena itu, masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyikapi suatu tradisi. Sebagaimana pandangan Mardimin (1994) tentang tiga eksistensi budaya. *pihak pertama*, ingin membongkar tradisi dan menggantinya dengan nilai-nilai Barat. *Pihak kedua* ingin mempertagankan

---

<sup>31</sup> Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), vii.

<sup>32</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 58-59

<sup>33</sup> *Ibid.*, 60.

budaya asli, sedangkan *pihak ketiga* ingin mempertahankan dan sekaligus mempengaruhinya dalam perspektif Indonesia modern.<sup>34</sup>

#### 4. Selamatan

##### a. Pengertian Selamatan

Selamatan adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritual dan upacara dalam sistem religi masyarakat Jawa.<sup>35</sup> Selamatan terbagi kedalam empat jenis: (1) yang berkisar disekitar masalah kehidupan seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian, (2) yang ada hubungannya dengan hari raya Islam seperti Maulud Nabi, Idul Fitri, Idul Adha dan lain sebagainya, (3) yang ada hubungannya dengan integritas sosial desa seperti *bersih desa* (secara harfiah berarti “pembersihan desa” dari makhluk jahat), (4) selamatan sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang seperti keberangkatan untuk sebuah perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

##### b. Asal Usul Selamatan

Sejak zaman dahulu, masyarakat Jawa memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh pada benda, binatang, tumbuhan dan juga pada manusia sendiri. Selain kepercayaan animisme, ada

<sup>34</sup> Nuraedah, *Sejarah dan Tradisi Lokal Masyarakat Kaili di Sigi* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 188.

<sup>35</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 344.

<sup>36</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 4-7.

agama lain yang dianut oleh masyarakat Jawa pada masa itu yaitu agama Hindu dan Budha.

Menurut para ahli, selamatan pada awalnya merupakan bentuk upacara Jawa penganut animisme. Ketika agama Islam masuk ke Jawa, para wali mengadakan pendekatan. Unsur-unsur dalam upacara selamatan tidak dihapuskan seluruhnya, tetapi beberapa doa diganti dan disesuaikan dengan doa dalam ajaran agama Islam. Meskipun sudah di-Islam-kan, nama upacara itu tetap sama yaitu selamatan. Hal itu adalah kepercayaan Jawa yang bercampur dengan ajaran Islam yang menjadi satu kesatuan (sinkretis). Tradisi selamatan menjadi poros budaya Islam sinkretis. Setiap gerakan orang Jawa penuh dengan makna dan kandungan selamatan. Dalam perkembangannya, selamatan diekspresikan dengan bentuk pengajian dan tahlilan.<sup>37</sup>

#### c. Pola Selamatan

Kebanyakan selamatan diselenggarakan diwaktu malam, yaitu setelah matahari terbenam dan selesai sholat maghrib. Jika acaranya menyangkut ganti nama, panen atau khitanan, tuan rumah akan mengundang seorang ahli agama untuk menentukan hari baik menurut hitungan kalender Jawa. Namun, jika acara itu menyangkut kelahiran atau kematian, makan peristiwa itu sendiri yang menentukan waktu pelaksanaannya.

---

<sup>37</sup>Dinia Agustina Artika, “Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali”, *Haluan Sastra Utara*, 2 (Desember, 2017), 154-155.

Siang hari digunakan seluruhnya untuk menyiapkan hidangan, yang dalam hal ini menjadi tugas kaum perempuan. Untuk pesta atau acara kecil, hanya anggota keluarga yang ikut serta menyiapkan hidangan. Sedangkan untuk pesta yang lebih besar, sanak famili akan diminta bantuannya. Upacaranya sendiri hanya dilakukan oleh kaum pria, sedangkan kaum perempuan akan mengintip di belakang (dapur).

Semua pria yang diundang adalah tetangga dekat, karena dalam selamatan, orang mengundang semua yang tinggal didaerah sekitar rumahnya. Mereka diundang oleh utusan tuan rumah (seringkali salah satu anaknya sendiri) sekitar 10-15 menit sebelum acara selamatan dimulai. Begitu tiba, semua tamu mengambil tempat diatas tikar yang terbentang dilantai, duduk dalam posisi formal Jawa yang disebut *sila* (dengan dua kaki dilipat bersilang kedalam di depan tubuh, sementara batang tubuh tegak lurus dan kaku).

Setelah seluruh tamu undangan datang, tuan rumah akan membuka acara dengan sambutan-sambutan seperti ucapan terimakasih atas kehadiran para tetangga dan kemudian ia akan menyampaikan maksud khusus dari selamatan itu. Setelah tuan rumah menyelesaikan sambutannya, ia akan meminta salah seorang yang hadir untuk memimpin pembacaan doa dan diikuti oleh seluruh tamu undangan yang hadir. Ketika pembacaan doa telah selesai, maka suguhan hidangan pun dimulai. Setiap tamu undangan yang



hadir akan mendapatkan secangkir teh dan piring yang telah diisi oleh lauk-pauk yang telah disiapkan oleh tuan rumah.

Bila setiap orang sudah memperoleh makanan masing-masing, tuan rumah akan mempersilahkan mereka untuk makan. Sesudah menyelesaikan makannya, mereka akan meminta izin untuk meninggalkan rumah (pulang kerumah masing-masing). Sisa hidangan yang tidak habis termakan, akan dibungkus dan dibawa pulang untuk kemudian dinikmati bersama istri dan anak-anaknya. Dengan kepergian mereka, upacara selamatapun selesai.<sup>38</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>38</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 4-7.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Moleong mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>39</sup>

Creswel (1998) menawarkan 5 jenis metode kualitatif yaitu biografi, fenomenologi, etnografi, *grounded theory* dan studi kasus.<sup>40</sup> Di beberapa referensi, penelitian kualitatif juga berkembang menjadi beberapa jenis penelitian yaitu etnometodologi, studi tokoh, studi teks, konten analisis dan hermeneutika. Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan penelitian kualitatif yang berupaya menggali dan mengungkapkan makna yang dihayati oleh subjek yang diteliti.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 11-28.

<sup>40</sup> Josef R. Raco dan Revi Rafael H. M. Tanod, *Metode Fenomenologi Aplikasi pada Entrepreneurshi* (Jakarta: PT Grasindo, 2012), 47.

<sup>41</sup> Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 128.

Lebih detail, Creswell menguraikan fenomenologi, merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia, menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat langsung dan relative lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti.<sup>42</sup>

## **B. LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso. Argumentasi pemilihan Desa Poncogati sebagai lokasi penelitian adalah bahwa desa tersebut merupakan desa yang paling unik dan berbeda dalam pelaksanaan Tradisi Selamatan pada akhir Ramadhan. Jika ditempat lain tradisi selamatan ini dilakukan secara berkelompok baik itu di masjid, musholla atau salah satu rumah warga, di Desa Poncogati mayoritas melaksanakan tradisi selamatan ini secara individu di rumah masing-masing.

## **C. SUMBER DATA**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu dari data lapangan (*field research*) sebagai sumber primer dan data kepustakaan (*library research*) sebagai sumber sekunder.

---

<sup>42</sup> Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 130.

1. Sumber Data Primer dalam penelitian ini diambil dari masyarakat Desa Poncogati. Diantaranya yaitu masyarakat umum, tokoh masyarakat dan ulama desa yang dianggap memiliki pengetahuan yang mumpuni dan dapat dipercaya untuk dijadikan sumber data penelitian tentang tradisi selamatan pada akhir Ramadhan.
2. Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku, dokumen, maupun artikel yang berkaitan dengan Tradisi Selamatan pada akhir Ramadhan.

#### **D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.<sup>43</sup> Pedoman wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu bentuk “*semi structured*”. Dalam hal ini, mula-mula interviwer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2008), 155.

<sup>44</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

## 2. Dokumentasi

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, maupun buku-buku, Koran, majalah dan lain-lain.<sup>45</sup>

## E. ANALISIS DATA

Menurut Lexy J. Moleong, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>46</sup>

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya pasti cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 95.

<sup>46</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 29-30.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 92.

## 2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>48</sup>

## 3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 95.

<sup>49</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 99.

#### 4. KEABSAHAN DATA

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi data. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitan ini Patton menyatakan bahwa ada 4 macam triangulasi yaitu triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dan triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).<sup>50</sup>

Triangulasi Data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan, dan (5)

---

<sup>50</sup> Muhammad Tholchah Hasan, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang Kerjasama dengan Visipress, 2002), 141.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

Triangulasi data juga memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut: (1) Penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden, (2) Mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, (3) Menyediakan tambahan informasi secara sukarela, (4) Memasukkan informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data, dan (5) Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan.<sup>51</sup>

## 5. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari 3 tahap penelitian yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap penulisan laporan penelitian. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

### a. Tahap Perencanaan Penelitian

Tahap perencanaan penelitian adalah tahap dimana sebuah penelitian dipersiapkan. Pada tahap ini, semua hal-hal yang berhubungan dengan penelitian disiapkan atau diadakan, seperti pemilihan judul, perumusan masalah, pemilihan pendekatan penelitian, penentuan lokasi penelitian, penentuan sumber data, dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 264-265.

<sup>52</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 16.



b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian adalah tahap dimana sebuah penelitian sedang dilakukan atau dilaksanakan. Pada tahap ini hal-hal seperti proses pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan dilakukan.<sup>53</sup>

c. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap penulisan laporan penelitian adalah tahap dimana sebuah penelitian telah selesai dilaksanakan. Tahap ini, hasil dari sebuah penelitian dibuat dalam bentuk laporan.<sup>54</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>53</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 16.

<sup>54</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 16.

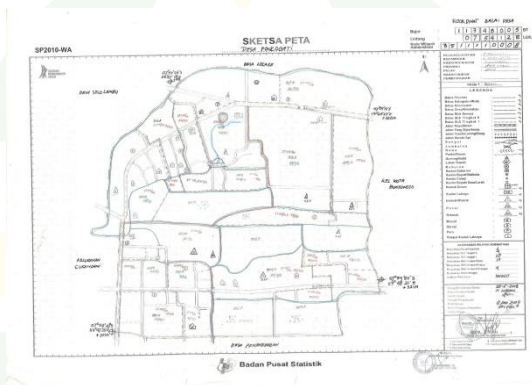
## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### 1. Keadaan Geografis

Gambar 1  
Peta Desa Poncogati



Sumber : Data Desa Poncogati

Berada dalam garis wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Desa poncogati merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Curadadami, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Ditinjau dari letak geografis, Desa Poncogati berada pada ketinggian 450 mdpl dari permukaan laut dengan suhu rata-rata 24 derajat celcius.<sup>55</sup> Desa Poncogati termasuk daerah yang cukup strategis, karena terletak tidak jauh dari pusat kota. Dari Balai Desa Poncogati menuju alun-alun Bondowoso hanya berjarah 3,6 dan bisa ditempuh dalam jangka waktu 6 menit menggunakan kendaraan bermotor.

<sup>55</sup> Harun al Rasyid, *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Desa Poncogati Kecamatan Curahdami* (Bondowoso: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bondowoso, 2015), 4.

**Tebel 1**  
**Batasan-Batasan Wilayah Administrasi Desa Poncogati<sup>56</sup>**

<b>Batas</b>	<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah Utara	Silolembu & Locare	Curahdami
Sebelah Selatan	Penambangan	Curahdami
Sebelah Timu	Badean & Kotakulon	Bondowoso
Sebelah Barat	Curahdami & Sumber Suko	Curahdami

Adapun luas daerah Desa Poncogati Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso sekitar 245 Ha, yang terdiri dari tanah sawah seluas 132 Ha, tanah tegalan seluas 70 Ha, tanah halaman dan bangunan seluas 43 Ha.<sup>57</sup> Dilihat dari rincian luas tanah diatas dapat diketahui bahwa Desa Poncogati termasuk daerah yang subur. Hal ini dilihat dari curah hujan yang cukup tinggi dan terdapat banyak tanah yang dijadikan tempat bercocok tanam.

Desa ini juga memiliki 11 dusun, 18 RT dan 5 RW. Dengan nama-nama dusun sebagai berikut :

- a. Dusun Krajan I
- b. Dusun Krajan II
- c. Dusun Taman;
- d. Dusun Taman Tengah
- e. Dusun Selatan Sawah

<sup>56</sup> Ibid., 2.

<sup>57</sup> Mulyanto, Daftar Himpunan Ketetapan Pajak dan Pembayaran Buku 4.5, tahun 2018.

- f. Dusun Timur Sawah I
- g. Dusun Timur Sawah II
- h. Dusun Lapangan
- i. Dusun Eboran
- j. Dusun Gilih
- k. Dusun Pasarramuk<sup>58</sup>

## 2. Keadaan Demografis

Penduduk Desa Poncogati berjumlah 3865 jiwa yang terbagi menjadi 1286 kepala keluarga.<sup>59</sup> Adapun untuk mengetahui secara jelas tentang keadaan demografis Desa Poncogati akan di deskripsikan dalam bentuk klasifikasi berdasarkan kategori berikut:

### a. Berdasarkan Kelompok Usia

Jumlah penduduk Desa Poncogati menurut data terbaru berjumlah 3865 jiwa. Adapun jumlah penduduk menurut perbandingan antara laki-laki dan perempuan serta klasifikasi penduduk berdasarkan kelompok usia dapat diperhatikan dalam bagan berikut:

---

<sup>58</sup> Edi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 24 Maret 2020.

<sup>59</sup> Harun al Rasyid, *Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan Desa Poncogati Kecamatan Curahdami* (Bondowoso: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bondowoso), 2.

**Tabel 2**  
**Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**<sup>60</sup>

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	1872 Jiwa
2.	Perempuan	1993 Jiwa
<b>Jumlah Total</b>		3865 Jiwa
<b>Jumlah Kepala Keluarga</b>		1286 Jiwa

**Tabel 3**  
**Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia**<sup>61</sup>

No.	Kelompok Usia	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	0-17 Tahun	322	428
2.	18-56 Tahun	1152	1035
3.	57-75 Tahun	386	517
4.	Diatas 75 Tahun	12	13
Jumlah		1872	1993
Jumlah Total		3865	

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat kesadaran akan pentingnya arti pendidikan di kalangan masyarakat Desa Poncogati cukup baik. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang telah menyelesaikan ataupun menempuh pendidikan sesuai

<sup>60</sup> Harun al Rasyid, *Format Isian Data Tingkat Perkembangan Desa Dan Kelurahan Desa Poncogati Kecamatan Curahdami* (Bondowoso: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bondowoso), 2.

<sup>61</sup> Harun al Rasyid, *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Desa Poncogati Kecamatan Curahdami* (Bondowoso: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bondowoso, 2015), 18.

dengan harapan pemerintah yakni sembilan tahun wajib belajar atau tamat sekolah lanjutan tingkat pertama maupun sederajat.

**Tabel 4**

**Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Poncogati<sup>62</sup>**

<b>Tingkat Pendidikan Penduduk</b>		<b>Jumlah</b>
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	108
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Play Group	154
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	30
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	153
5.	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	128
6.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	59
7.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTP	205
8.	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA	398
9.	Tamat SD/sederajat	350
10.	Tamat SMP/sederajat	412
11.	Tamat SMA/sederajat	396
12.	Tamat D-1/sederajat	21
13.	Tamat D-2/sederajat	63
14.	Tamat S-1/sederajat	89
15.	Tamat S-2/sederajat	5
16.	Tamat SLB B	3
17.	Tamat SLB C	2
<b>Jumlah</b>		<b>2576</b>

<sup>62</sup> Harun al Rasyid, *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Desa Poncogati Kecamatan Curahdami* (Bondowoso: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bondowoso, 2015), 19.

Dari tabel-tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat kesadaran warga terhadap pentingnya pendidikan sudah cukup baik, bahkan tidak sedikit warga yang sudah memiliki gelar sarjana. Sedangkan sarana prasarana penunjang proses belajar yang ada di Desa Poncogati adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Sarana Prasarana Penunjang Proses Belajar Di Desa Poncogati**<sup>63</sup>

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah	Guru	Murid
1.	Play Group	5	- Orang	- Orang
2.	TK	1	3 Orang	17 Orang
3.	SD/ sederajat	2	32 Orang	197 Orang
4.	SMP/ sederajat	2	23 Orang	253 Orang
5.	SMA/ sederajat	2	17 Orang	178 Orang
6.	Pondok Pesantren	5	21 Orang	1518 Orang

c. Berdasarkan Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Poncogati memiliki mata pencaharian yang sangat beraneka ragam, sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah sebagai buruh tani.

<sup>63</sup> Harun al Rasyid, *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Desa Poncogati Kecamatan Curahdami* (Bondowoso: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bondowoso, 2015), 28.

**Tabel 6**  
**Mata Pencaharian Penduduk Desa Poncogati<sup>64</sup>**

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Petani	467 Orang	- Orang
2.	Buruh Tani	372 Orang	96 Orang
3.	Buruh Migran	25 Orang	18 Orang
4.	Pegawai Negeri Sipil	51 Orang	22 Orang
5.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	3 Orang	- Orang
6.	Pedagang Keliling	20 Orang	5 Orang
7.	Peternak	400 Orang	- Orang
8.	Pensiunan TNI/POLRI	21 Orang	9 Orang
<b>Jumlah</b>		1359 Orang	150 Orang
<b>Jumlah Total</b>		1509 Orang	

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari segi ekonomi, Desa Poncogati tergolong desa dengan tingkat ekonomi masyarakat menengah kebawah. Masih banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani yang sebagian besar dari mereka tidak memiliki tanah pertanian sendiri. Selain itu, sebagian besar masyarakat perempuan di Desa Poncogati hanyalah sebagai ibu rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah perempuan yang memiliki pekerjaan khusus.

<sup>64</sup> Harun al Rasyid, *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Desa Poncogati Kecamatan Curahdami* (Bondowoso: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bondowoso, 2015), 19.



### 3. Keadaan Sosial Keagamaan

#### a. Keadaan Sosial dan Budaya

Masyarakat Desa Poncogati memiliki kondisi sosial budaya yang sangat kental. Kondisi sosial masyarakat Desa Poncogati dinilai cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan antar masyarakat sangat kuat dan terjalin dengan baik. Hal ini bisa dibuktikan jika ada salah satu penduduk yang terkena musibah ataupun sedang memiliki hajatan, masyarakat yang lain akan senantiasa membantu baik itu membantu secara material (memberi sumbangan uang, bahan makanan, dan lain sebagainya), maupun non-material (membantu memasak, melayani tamu, dan lain sebagainya). Mereka datang dengan senang hati bahkan tanpa diundang sekalipun.

Contoh kasus lain yaitu ketika ada salah satu masyarakat yang sedang membangun rumah, dengan semangat gotong royongnya, masyarakat yang lain akan ikut membantu pembangunan rumah tersebut meskipun tanpa diberi imbalan uang. Hanya dengan upah makan dan minum selama proses pembangunan, sudah dapat menambah semangat gotong royong masyarakat Desa Poncogati.<sup>65</sup>

#### b. Keadaan Keagamaan Masyarakat

Agama bagi masyarakat merupakan keyakinan akan sesuatu dan berperan penting dalam kehidupan karena dengan agama, kehidupan

---

<sup>65</sup> Juhari, *Wawancara*, Desa Poncogati, 22 April 2020.

masyarakat akan seimbang antara dunia dan akhiratnya. Meski berbagai agama berkembang di Indonesia, tetapi sebagian besar masyarakat Desa Poncogati ialah beragama Islam. Menurut data yang ada, agama atau aliran kepercayaan yang berkembang di Desa Poncogati terdiri dari 4 agama, yaitu agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Masyarakat dengan penganut agama Islam yaitu terdiri dari 1865 orang laki-laki dan 1984 orang perempuan, masyarakat penganut agama Kristen terdiri dari 4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, masyarakat penganut agama Hindu terdiri dari 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, sedangkan masyarakat penganut agama Budha terdiri dari 1 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.<sup>66</sup> Dari data diatas, dapat diketahui bagaimana perbandingan masyarakat penganut agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.

Kehidupan beragama di Desa Poncogati bisa dinilai harmonis, artinya kerukunan antar umat beragama maupun antar aliran dalam agama Islam terjalin dengan damai. Masyarakat Desa Poncogati yang menganut agama Islam, terbagi kedalam beberapa golongan yakni NU, Muhammadiyah, dan Syi'ah. Mayoritas masyarakat merupakan warga NU dan hanya sebagian kecil saja yang menjadi pengikut Muhammadiyah dan Syi'ah. Meski begitu, hampir tidak pernah terjadi ketegangan antar satu golongan dengan golongan yang lainnya. Bahkan beberapa keluarga

---

<sup>66</sup> Harun al Rasyid, *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Desa Poncogati Kecamatan Curahdami* (Bondowoso: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bondowoso, 2015), 20.

Muhammadiyah dan Syi'ah, tidak sungkan untuk berpartisipasi dalam tradisi-tradisi dan kegiatan-kegiatan warga NU.<sup>67</sup>

Pondok pesantren tertua di Kabupaten Bondowoso juga tercatat berada di wilayah Desa Poncogati. Ditambah dengan pesantren-pesantren lain yang tersebar di Desa Poncogati dengan total 5 pesantren dengan satu nasab yang sama, menjadi satu pondasi yang kuat dalam mencapai kerukunan dalam beragama di Desa Poncogati. Kecerdasan tokoh agama dalam membentuk strategi dakwah, ketanggapan tokoh masyarakat untuk membantu tokoh agama dan kepercayaan masyarakat kepada para pemimpinnya juga menjadi alasan terciptanya kondisi keagamaan yang ideal di Desa Poncogati.<sup>68</sup>

Desa Poncogati, tercatat memiliki 5 masjid dan 40 musholla yang tersebar diseluruh desa<sup>69</sup> dan biasa dijadikan tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad SAW, sholawatan, pengajian, tadarus, dan lain sebagainya. Selain di masjid dan musholla, kegiatan-kegiatan keagamaan juga sering dilakukan di rumah warga, baik itu kegiatan pribadi maupun kegiatan organisasi tertentu.<sup>70</sup>

Masyarakat Desa Poncogati memiliki antusias yang tinggi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekitar daerahnya. Misalnya

---

<sup>67</sup> Edi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 24 Maret 2020.

<sup>68</sup> Juhari, *Wawancara*, Desa Poncogati, 22 April 2020.

<sup>69</sup> Harun al Rasyid, *Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Desa Poncogati Kecamatan Curahdami* (Bondowoso: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bondowoso, 2015), 38.

<sup>70</sup> Edi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 24 Maret 2020.

ketika dimintai sumbangan untuk acara maulid Nabi, dengan uang seadanya mereka akan tetap menyumbang demi kelancaran acara tersebut. Contoh lain yaitu ketika ada acara pengajian akbar yang dilaksanakan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, masyarakat Desa Pongogati akan berbondong bondong membawa serta keluarganya untuk ikut hadir dan memeriahkan acara tersebut.<sup>71</sup>

## **B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

### **1. Makna Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan Bagi Masyarakat Desa Pongogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso**

Tradisi selamatan pada akhir Ramadhan merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh para leluhur. Salah satu masyarakat yang tetap melaksanakan tradisi ini ialah masyarakat Desa Pongogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso. Hampir seluruh masyarakat Desa Pongogati melaksanakan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan. Bahkan tradisi ini menjadi tradisi wajib yang harus dilaksanakan oleh masing-masing keluarga di setiap tahunnya, baik itu dilaksanakan secara berkelompok ataupun secara individu.

Untuk mempertahankan suatu tradisi agar dengan antusias yang besar, tentu membutuhkan dorongan kuat dari masing-masing pelaksananya. Dorongan ini bisa dilihat dari bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut. Begitupula dalam tradisi selamatan pada akhir Ramadhan di Desa Pongogati, ada beberapa

---

<sup>71</sup> Juhari, *Wawancara*, Desa Pongogati, 22 April 2020.

makna yang diungkapkan oleh masyarakat terkait tradisi ini. Makna-makna tersebut ialah sebagaimana yang dijelaskan oleh masyarakat Desa Poncogati.

a. Bentuk Syukur

Sebagian besar masyarakat Desa Poncogati memaknai pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan ini sebagai bentuk dari ungkapan rasa syukur kepada Allah karena telah diberi kesempatan untuk menjalankan dan menyelesaikan ibadah puasa selama bulan Ramadhan. Rasa syukur ini mereka wujudkan dengan melaksanakan tradisi selamatan sebagaimana kebiasaan masyarakat Jawa pada umumnya.

Menurut ustadz Abdul Hafidz, mensyukuri nikmat yang telah di berikan oleh Allah adalah satu hal yang harus senantiasa dilakukan oleh umat Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Shuhaib.<sup>72</sup>

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ، وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ -  
وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا ثَابِتٌ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنْ  
صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ

<sup>72</sup> Abdul Hafidz, *Wawancara, Desa Poncogati, 15 Maret 2020.*

خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَصَابَتُهُ سَرَاءً شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتُهُ

صَرَاءً، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»<sup>73</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdy dan Syaiban bin Farrukh, semuanya dari Sulaiman bin al-Mughirah - lafadz dari Syaiban – telah menceritakan kepada kami Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Tsabit, dari ‘Abdirrahman bin Abi Layla, dari Shuhaib berkata: Berkata Rasulullah SAW: Seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi demikian kecuali pada seorang mukmin sejati. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya. (HR Muslim)

Hadis diatas dengan jelas memerintahkan umat Islam untuk senantiasa bersyukur kepada Allah ketika mendapat kesenangan. Termasuk kesenangan dan nikmat bisa menjalankan ibadah di bulan Ramadhan. Karena tidak ada yang tahu kapan seseorang akan meninggal dunia kecuali Allah. Maka sudah sepantasnya umat Islam yang telah diberi kesempatan hidup dan bisa menjalankan ibadah Ramadhan untuk mensyukurinya. Oleh karena itu, hadis ini kemudian dijadikan dalil dari pelaksanaan tradisi selamatan pada akhira Ramadhan sebagai ungkapan rasa syukur oleh masyarakat Desa Poncogati.

#### b. Doa untuk Para Leluhur yang Sudah Meninggal Dunia

Ada juga sebagian masyarakat yang memaknai tradisi ini sebagai bentuk doa kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia, mengingat

<sup>73</sup> Muslim bin al Hajjaj, *Terjemah Shahih Muslim*, terj. Adib Bisri Musthofa dkk, 3 (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994), 1031.

bahwa dengan berakhirnya bulan Ramadhan, siksa kubur selama satu bulan penuh terhenti akan dimulai kembali. Jadi, anak keturunan yang masih hidup memiliki tanggung jawab untuk mendoakan para leluhur mereka dengan harapan agar diringankan siksa kuburnya dan diampuni dosa-dosanya.<sup>74</sup>

Mendoakan orang yang sudah meninggal dunia dengan tujuan memohonkan ampun untuk mereka adalah hadiah terbaik yang bisa diberikan oleh orang yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal dunia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan didalam hadis riwayat ‘Abdillah bin ‘Ayyasy dari Nabi Muhammad SAW.<sup>75</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيَّاشٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا الْمَيِّتُ فِي الْقَبْرِ إِلَّا كَالْغَرِيقِ الْمَتَّعُوثِ يَنْتَظِرُ دَعْوَةَ تَلْحَقُهُ مِنْ أَبِي أَوْ أُمِّ أَوْ أَخٍ أَوْ صَدِيقٍ فَإِذَا لَحِقَتْهُ كَانَ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيُدْخِلُ عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ مِنْ دُعَاءِ أَهْلِ الْأَرْضِ أَمْثَالَ الْجِبَالِ وَإِنَّ هَدِيَّةَ الْأَحْيَاءِ إِلَى الْأَمْوَاتِ الْإِسْتِغْفَارُ هُمْ " <sup>76</sup>

Artinya: Dari ‘Abdillah bin ‘Ayyas berkata: Berkata Nabi SAW: Tidaklah semata-mata mayat di alam kubur melainkan laksana orang yang sedang tenggelam yang meminta bantuan, mereka menanti doa (pahala) yang dilakukan orang hidup yang disampaikan kepadanya, baik dari bapak, ibu, saudara ataupun kawan. Apabila ada doa dan pahala kebaikan dikirimkan kepadanya maka itulah yang ia sukai daripada dunia beserta isinya. Sungguh Allah akan memasukkan kepada penghuni kubur daripada doa-doa penghuni bumi seperti gunung kebaikan, sesungguhnya pemberian hadiah orang hidup

<sup>74</sup> Achmad Fairuzi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.

<sup>75</sup> Abdul Hafidz, *Wawancara*, Desa Poncogati, 15 Maret 2020.

<sup>76</sup> Abu Bakar al-Baihaqi, *Sya'ab al-Iman*, 10 (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), 300.

terhadap orang mati ialah memohonkan ampun untuk mereka (HR. Al-Baihaqi)

c. Momen Bersedekah

Ustadz Mahrus memiliki pemaknaannya sendiri terhadap tradisi salamatan pada akhir Ramadhan. Menurutnya, kurang pas jika tradisi ini dimaknai dengan ungkapan rasa syukur. Bagi orang-orang yang paham betul terhadap keutamaan bulan Ramadhan justru akan merasa sedih ketika bulan Ramadhan itu berakhir. Karena itu artinya, pintu neraka telah dibuka kembali, ibadah dan perbuatan baik yang dilakukan sudah tidak dilipatgandakan lagi pahalanya, dan masih banyak lagi keutamaan-keutamaan bulan Ramadhan yang akan berakhir. Jadi menurut beliau, momen akhir Ramadhan sebenarnya ialah momen untuk bersedekah. Karena pada hari terakhir bulan Ramadhan masyarakat biasanya akan memasak makanan dengan porsi yang jauh lebih banyak dari biasanya yang memang diniatkan untuk dibagi kepada saudara dan tetangga terdekatnya.<sup>77</sup>

Salah satu hadis yang menganjurkan umat Islam untuk bersedekah yaitu hadis riwayat Abu Dzar dari Rasulullah SAW.<sup>78</sup>

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً،

فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ»<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Moh. Mahrus Hasan, *Wawancara*, Desa Poncogati, 5 Maret 2020.

<sup>78</sup> Moh. Mahrus Hasan, *Wawancara*, Desa Poncogati, 5 Maret 2020



Artinya: Dari Abu Dzar berkata: Rasulullah SAW berkata: Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya, dan perhatikanlah tetangga-tetangamu. (HR. Muslim)

Hadis diatas mengajarkan kepada umat Islam untuk senantiasa bersedekah khususnya kepada tetangga-tetangganya, salah satunya yaitu dengan memberikan makanan kepada mereka. Tidak salah jika kemudian hadis ini digunakan sebagai salah satu dalil dari pelaksanaan tradisi selamatan pada Akhir Ramadhan, karena dalam proses pelaksanaan tradisi ini terdapat satu tahapan dimana tuan rumah menyajikan hidangan makanan dan pembagian berkat yang berisi aneka macam makanan kepada para jama'ah.

Menurut Ustadz Ibnul Hasan, ketiga pemaknaan masyarakat diatas sebenarnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Tradisi selamatan pada akhir Ramadhan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur, yang diwujudkan dengan doa untuk para leluhur dan sedekah. Jadi, tidak salah masing-masing masyarakat memiliki pendapat dan keyakinannya sendiri. Yang terpenting adalah, niat yang tulus untuk beribadah dan berbuat baik kepada sesama.<sup>80</sup>

Dalil-dalil yang disampaikan oleh tokoh agama Desa Poncogati juga semakin memperkuat keyakinan masyarakat terhadap tradisi selamatan pada akhir Ramadhan ini. Dari dalil-dalil diatas, membuktikan bahwa tradisi ini sama

<sup>79</sup> Muslim bin al Hajjaj, *Terjemah Shahih Muslim*, terj. Adib Bisri Musthofa dkk, 4 (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994),552.

<sup>80</sup> Ibnul Hasan, *Wawancara*, Desa Poncogati, 15 Maret 2020.

sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Semua motif dan tujuan serta seluruh proses pelaksanaannya memiliki dalil yang jelas dan juga kuat.

Keberagaman pemaknaan masyarakat terhadap tradisi selamatan pada akhir Ramadhan menunjukkan bagaimana tradisi ini hidup tidak hanya sebagai kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh para leluhur, tetapi juga memberikan kesan-kesan baru bagi para pelaksananya. Jika pada zaman dahulu, tradisi ini ada hanya sebagai bentuk pengislamisasian terhadap budaya nenek moyang, namun seiring berjalannya waktu, muncullah makna-makna baru yang hadir didalam diri masyarakat terkait dengan motivasi atau tujuan dari pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan ini.

Keberagaman pemaknaan ini tentu tidak mengurangi keyakinan masyarakat terhadap kesakralan dari tradisi ini. Hal itu terbukti dari masih banyaknya masyarakat yang melaksanakan tradisi ini disetiap tahunnya. Bahkan begitu pentingnya tradisi ini bagi masyarakat, hampir tidak ada satu keluarga pun yang mau melewatkan tradisi ini meski sedang kekurangan biaya. Mereka akan berusaha menabung, menyisihkan uang dari hasil kerja mereka setiap harinya dengan harapan bisa ikut melaksanakan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan ini.

Selain mengetahui makna tradisi selamatan pada akhir Ramadhan, mengetahui makna dari bagian-bagian tradisi selamatan juga dianggap penting. Misalnya mengetahui makna pembacaan tahlil, pemberian berkat dan pembakaran kemenyan yang menjadi icon dari tradisi selamatan pada akhir

Ramadhan. Berikut ini pemaknaan masyarakat Desa Poncogati terhadap pembacaan tahlil, pembagian berkat dan pembakaran kemenyan.

a. Pembacaan Tahlil

**Gambar 2**  
**Pembacaan Tahlil**



Tahlil merupakan salah satu bacaan wajib yang biasanya dilakukan pada beberapa tradisi Jawa. Misalnya saja dalam tradisi peringatan kematian, acara walimahan, acara selamat dan masih banyak lagi. Pembacaan tahlil dilakukan hampir dalam setiap tradisi Jawa. Tahlil adalah salah satu peninggalan walisongo sebagai jalan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia.

Berdasarkan cerita dari tokoh agama Desa Poncogati, ketika ada orang meninggal dunia, masyarakat Jawa pada zaman dahulu memiliki kebiasaan mencari hari baik untuk mengkramasi mayat keluarganya. Sambil menunggu hari baik tersebut, masyarakat biasanya akan menjaga mayat tersebut sambil bermain kartu dan lain sebagainya. Setelah datangnya walisongo, kebiasaan menjaga mayat ini diisi dengan membaca doa dan makan bersama. Setelah masyarakat terbiasa dengan pergeseran budaya ini,

secara perlahan walisongo kemudian juga mengganti kebiasaan kramasi dan menunda waktu pengkramasian sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan dikubur dan menyegerakan penguburan mayat.<sup>81</sup>

Meskipun istilah tahlil bukan merupakan istilah baru dikalangan masyarakat Jawa, namun tetap ada beberapa golongan yang menolak untuk melaksanakan tahlil. Alasan yang diajukan biasanya yaitu terkait dengan perbuatan bid'ah. Mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah melaksanakan tahlil, oleh karena itu haram hukumnya melakukan suatu perbuatan yang tidak pernah diajarkan oleh Nabi SAW. Penentangan terhadap tahlil ini pulalah yang menjadi alasan bagi beberapa masyarakat untuk tidak melaksanakan acara selamatan pada akhir Ramadhan.<sup>82</sup>

Untuk menjawab pernyataan-pernyataan tersebut, ustadz Fairuzi mengatakan bahwa sebenarnya pembacaan tahlil sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Namun bedanya, pada zaman Rasulullah SAW, istilah yang digunakan bukanlah tahlil melainkan hanya doa/dzikir bersama. Rasulullah SAW memiliki kebiasaan melakukan doa/dzikir bersama dengan para Sahabatnya..<sup>83</sup>

Ustadz mahmudi juga menambahkan bahwa pada dasarnya tidak ada yang salah dari pembacaan tahlil yang dilakukan oleh masyarakat. Jika dilihat bacaan-bacaan dari tahlil, mayoritas merupakan potongan-potongan

---

<sup>81</sup> Muhammad Hadiri, *Wawancara*, Desa Poncogati, 21 April 2020.

<sup>82</sup> Moh. Mahmudi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

<sup>83</sup> Achmad Fairuzi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.

ayat al-Qur'an dan beberapa dzikir yang biasa dibaca oleh umat Islam. Potongan ayat dan beberapa dzikir tersebut kemudian disusun sedemikian rupa sehingga muncullah yang namanya bacaan tahlil. Begitupula jika dilihat dari makna atau terjemah bacaan tahlil, didalamnya kaya akan doa-doa sebagaimana doa seorang hamba terhadap Tuhannya.<sup>84</sup>

Sebagian besar masyarakat Desa Poncogati percaya bahwa pembacaan tahlil merupakan salah satu cara untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal dunia. Tahlil yang diawali dengan tawassul untuk para leluhur dan dibaca secara bersama-sama diharapkan lebih cepat diterima oleh Allah.<sup>85</sup>

Pembacaan tahlil yang dilakukan secara bersama-sama juga untuk menjawab kekhawatiran seorang anak yang tidak bisa mendoakan para leluhurnya secara pribadi. Misalnya disebabkan karena kurangnya pengetahuan terhadap ilmu agama, tidak bisa membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Jadi agar ia tetap bisa mendoakan para leluhurnya, ia meminta bantuan saudara dan tetangganya untuk memimpin dan bersama-sama membacakan doa.<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Moh. Mahmudi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

<sup>85</sup> Achmad Fairuzi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.

<sup>86</sup> Harun al Rasyid, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.

b. Berkat

**Gambar 3**  
**Berkat**



Berkat merupakan hidangan yang pasti ada disetiap acara selamatan. Bagi masyarakat Desa Poncogati, berkat merupakan bentuk terimakasih atau sedekah dari tuan rumah kepada tamu yang telah menyempatkan diri untuk datang dan telah membantu mendoakan para leluhurnya. Oleh karena itu, sudah kewajiban tuan rumah untuk memberikan hidangan dan buah tangan agar para tamunya tidak pulang dengan tangan kosong.<sup>87</sup>

Berkat juga dimaksudkan untuk berbagi kepada keluarga tamu undangan yang tidak bisa hadir, agar juga ikut menikmati hidangan yang telah diberikan tuan rumah kepada kakek, ayah atau anggota keluarga laki-lakinya yang menghadiri acara selamatan. Karena acara selamatan ini hanya dilakukan oleh anggota keluarga laki-laki, akan menjadi kebahagiaan sendiri bagi anggota keluarga yang lain yang tidak bisa hadir dalam tradisi

---

<sup>87</sup> Mukaddas, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

selamatan ketika bisa ikut menikmati hidangan yang diberikan oleh tuan rumah yang melaksanakan tradisi selamatan.<sup>88</sup>

Terlepas dari alasan-alasan diatas, makna sebenarnya dari pemberian berkat yaitu sebagai bentuk sedekah tuan rumah kepada saudara dan para tetangganya. Pada momen akhir Ramadhan biasanya masyarakat akan memasak makanan dengan porsi yang lebih banyak sebagai persiapan untuk menyambut hari raya idul fitri. Momen seperti inilah yang kemudian menjadi perantara untuk berbagi dengan saudara dan tetangga sekitar.<sup>89</sup>

c. Kemenyan

**Gambar 4**  
**Pembakaran Kemenyan**



Adanya kemenyan di setiap tradisi masyarakat Jawa memiliki makna yang berbeda-beda disetiap individunya. Dalam tradisi selamatan pada akhir Ramadhan, masyarakat Desa Poncogati memaknai adanya kemenyang sebagai salah satu bahan harum-haruman. Masyarakat percaya bahwa ketika

<sup>88</sup> Achmad Fairuzi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.

<sup>89</sup> Moh. Mahrus Hasan, *Wawancara*, Desa Poncogati, 5 Maret 2020.

ruangan yang dijadikan tempat untuk membaca doa bersama tersebut harum, maka akan menambah kekhusukan dari para jama'ahnya. Ditambah lagi jika ada salah satu atau beberapa jamaah yang merokok didalam ruangan, aroma dari kemenyan ini diharapkan bisa menetralsir bau rokok pada ruangan yang akan ditempati untuk doa bersama (tahlilan) tersebut.<sup>90</sup>

Selain sebagai bahan harum-haruman, aroma dari kemenyan dijadikan tanda bahwa acara tahlil akan segera dimulai. Berdasarkan kebiasaan dari masyarakat Desa Poncogati, bahwa jika aroma kemenyan sudah tercium merupakan pertanda bahwa acara akan dimulai. Para tamu yang hadir akan mengambil posisi mereka masing-masing dan bersiap untuk memulai acara. Tuan rumah laki-laki biasanya akan langsung memberi kode kepada pemimpin tahlil untuk segera memulai pembacaan tahlil.<sup>91</sup>

Ada pula beberapa masyarakat yang menganggap bahwa kemenyan hanyalah sebuah adat. Tidak ada maksud khusus dari pembakaran kemenyan ini. Melainkan hanya sebatas kebiasaan yang telah ditanamkan oleh para leluhur, yang apabila tidak dilakukan akan menimbulkan rasa kurang nyaman bagi pemilik hajatan. Oleh karena itu, membakar kemenyan kadang menggunakan bahan seadanya, misalnya seperti menggunakan gula

---

<sup>90</sup> Mukaddas, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

<sup>91</sup> Achmad Fairuzi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.



apabila tidak memiliki kemenyan. Yang penting ada *okos* (asap yang mengepul) didalam rumah orang yang melakukan hajatan.<sup>92</sup>

Terlepas dari kedua tujuan diatas, tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada beberapa masyarakat yang meyakini bahwa aroma kemenyan dijadikan sebagai tanda untuk memanggil roh leluhur yang sudah meninggal dunia. Masyarakat yang memiliki keyakinan seperti ini biasanya ialah orang-orang yang sudah sepuh dan orang-orang yang pengetahuan agamanya rendah. Mereka percaya, bau kemenyan akan menjadi petunjuk bagi roh para leluhur yang sudah meninggal agar bisa pulang kerumahnya.<sup>93</sup>

## **2. Proses Pelaksanaan Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan Di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso**

Tradisi selamatan pada akhir Ramadhan memiliki proses atau tata cara pelaksanaan yang hampir sama dengan tradisi selamatan pada umumnya, mulai dari menyiapkan hidangan, membaca tahlil, hingga makan bersama. Begitu pula yang terjadi di Desa Poncogati yang masih memegang erat tradisi selamatan pada akhir Ramadhan. Namun berbeda dengan kebanyakan desa pada umumnya yang melaksanakan tradisi selamatan di masjid, kebanyakan masyarakat Desa Poncogati justru melaksanakan tradisi selamatan di rumah masing-masing, untuk lebih lengkapnya berikut adalah uraian pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan di Desa Poncogati:

<sup>92</sup> Satrana, *Wawancara*, Desa Poncogati, 10 Maret 2020.

<sup>93</sup> Maninten, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

a. Tempat Pelaksanaan Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan

Jika ditempat lain, tradisi selamatan ini dilakukan secara berkelompok (beberapa keluarga berkumpul di dalam masjid, musholla atau salah satu rumah warga yang telah disepakati), kebanyakan masyarakat Desa Poncogati melaksanakan tradisi ini secara individu dirumah masing-masing. Artinya, setiap keluarga di Desa Poncogati akan melakukan tradisi selamatan secara bergantian dirumah mereka masing-masing. Meskipun ada beberapa dari mereka yang melaksanakan tradisi selamatan secara berkelompok di masjid, musholla, atau salah satu rumah warga yang telah disepakati, namun tidak sedikit masyarakat Desa Poncogati yang tetap melaksanakan tradisi selamatan secara individu.<sup>94</sup>

Bukan tanpa alasan, menurut penuturan dari Ustadz Mukaddas, kejadian ini disebabkan kurangnya fasilitas masjid dan mudholla di Desa Poncogati. Berbeda dengan desa lain yang disetiap sudutnya terdapat satu musholla atau bahkan lebih. Inilah yang kemudian mendorong masyarakat untuk melaksanakan tradisi selamatan secara individu dirumah masing-masing. jarak masjid atau musholla yang cukup jauh, menjadikan mereka lebih memilih melaksanakan tradisi selamatan dirumah.<sup>95</sup>

Selain disebabkan oleh kurangnya fasilitas musholla, masyarakat Desa Poncogati juga mengungkapkan bahwa, melaksanakan tradisi

<sup>94</sup> Muhammad Hadiri, *Wawancara*, Desa Poncogati, 21 April 2020.

<sup>95</sup> Mukaddas, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

selamatan dirumah membuat mereka merasa lebih bangga, senang dan nyaman. Karena seperti kebiasaan masyarakat yang melakukan tawassul kepada para leluhur sebelum pembacaan tahlil, mereka menganggap bahwa kesempurnaan tawassul ini pulalah yang menjadi penyebab mereka lebih memilih melaksanakan tradisi selamatan dirumah.<sup>96</sup>

Jika melaksanakan tradisi selamatan secara berkelompok di masjid atau musholla, tawassul yang dibacakan otomatis akan meluas, tidak hanya ditujukan pada leluhur dari keluarga kita, melainkan juga kepada para leluhur dari masing-masing keluarga yang hadir. Berbeda dengan jika mereka melaksanakan tradisi selamatan secara individu, tawassul yang dibacakan akan terfokus pada para leluhur dari keluarga tuan rumah. Inilah alasan lain dari pelaksanaan tradisi selamatan yang mayoritas dilaksanakan secara individu dirumah masing-masing.<sup>97</sup>

Selain melaksanakan secara berkelompok dan individu, ada pula beberapa masyarakat yang melaksanakan tradisi selamatan secara semi kelompok. Artinya, jika tradisi selamatan secara berkelompok dilakukan oleh beberapa keluarga dari berbagai keturunan berkumpul di satu majlis (masjid atau musholla), tradisi selamatan semi kelompok ini dilakukan oleh beberapa keluarga dari satu keturunan yang sama dirumah salah satu

---

<sup>96</sup> Achmad Fairuzi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.

<sup>97</sup> Achmad Fairuzi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.

keluarga secara bergantian. Garis keturunanpun biasanya hanya sebatas dua sampai tiga generasi (kakek, ayah dan anak).<sup>98</sup>

b. Waktu Pelaksanaan

Tradisi selamatan pada akhir Ramadhan ini biasanya dilaksanakan pada malam terakhir bulan Ramadhan (setelah maghrib atau setelah berbuka puasa) hingga selesai sholat idul fitri tergantung dari kehendak pelaksananya. Sebagian besar masyarakat Desa Poncogati, melakukan tradisi ini di malam terakhir bulan Ramadhan, mulai dari setelah berbuka puasa (beberapa ada yang melaksanakan tradisi selamatan pada jam berbuka puasa) hingga malam hari. Alasannya yaitu jika melaksanakan tradisi selamatan setelah sholat idul fitri, dikhawatirkan akan mengganggu waktu para jama'ah. Setelah sholat idul fitri, masyarakat biasanya akan pergi menyambangi keluarga mereka yang ada di wilayah lain atau hanya sekedar berkumpul bersama dengan keluarga atau saudara mereka. Jadi untuk mengantisipasi, banyak masyarakat yang memilih melaksanakan tradisi selamatan dimalam hari (setelah berbuka puasa).<sup>99</sup>

Alasan lainnya yaitu pada hari raya idul fitri, setiap keluarga sudah memasak makanan dengan porsi yang jauh lebih banyak daripada biasanya. Berbagai jenis makanan biasanya sudah disediakan oleh setiap keluarga untuk menyambut saudara atau tetangga yang bertamu kerumahnya.

---

<sup>98</sup> Maninten, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

<sup>99</sup> Harun al Rasyid, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.

Melaksanakan tradisi selamatan di malam hari ialah sebagai bentuk antisipasi dari tidak dimakannya hidangan atau berkat yang disajikan oleh tuan rumah. Dari pertimbangan-pertimbangan diatas, banyak masyarakat yang memilih untuk melaksanakan tradisi selamatan dimalam hari raya idul fitri.<sup>100</sup>

Meskipun begitu, tetap ada beberapa keluarga yang memilih melaksanakan tradisi selamatan setelah sholat idul fitri. Mereka juga memiliki alasan-alasan tersendiri, mulai dari kurangnya persiapan, hingga terlalu banyaknya masyarakat yang melaksanakan acara selamatan di malam idul fitri. Mereka mengatakan bahwa karena saking banyaknya keluarga yang melaksanakan tradisi selamatan di malam idul fitri, mereka khawatir para jama'ah tidak lagi berselera untuk makan ditempat mereka.<sup>101</sup>

Berdasarkan penuturan masyarakat bahwa, dalam satu malam bisa ada 5 bahkan lebih keluarga yang melaksanakan tradisi selamatan. Dimana disetiap acaranya, mereka akan memakan hidangan yang disajikan oleh tuan rumah. Itu berarti, dalam satu malam para jama'ah bisa sampai 6 kali makan atau lebih ditambah dengan buka puasa mereka. Inilah yang menjadi pertimbangan para keluarga yang melaksanakan tradisi selamatan setelah

---

<sup>100</sup> Mukaddas, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

<sup>101</sup> Achmad Fairuzi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.

sholat idul fitri. Kenyamanan dan kesehatan dari para jama'ah menjadi faktor utama pemilihan waktu tradisi selamatan ini.<sup>102</sup>

Ustadz Mahrus mengatakan bahwa sewaktu beliau masih kecil, beliau melihat karena saking banyaknya keluarga yang melaksanakan tradisi selamatan secara individu dirumah masing-masing, banyak dari jama'ah yang sampai sakit perut setelah melaksanakan tradisi selamatan. Keadaan perut yang biasa makan seadanya selama bulan Ramadhan, setelah Ramadhan selesai mereka langsung dihadapkan dengan makanan yang begitu banyaknya yang disajikan oleh pelaksana tradisi selamatan. Tidak heran jika kemudian, setelah tradisi selamatan ini selesai, banyak jama'ah yang menderita sakit perut.<sup>103</sup>

Kebiasaan masyarakat yang saat ini lebih banyak melaksanakan tradisi selamatan di malam idul fitri, pada zaman dahulu, justru lebih banyak masyarakat yang melaksanakan tradisi selamatan setelah sholat idul fitri. Sedangkan malam harinya (malam idul fitri) masyarakat akan fokus untuk menyiapkan hidangan dan berkat yang akan disajikan dipagi harinya. Agar setelah sholat idul fitri selesai, mereka sudah siap untuk melaksanakan tradisi selamatan. Pergeseran kebiasaan ini disebabkan karena masyarakat

---

<sup>102</sup> Muhammad Hadiri, *Wawancara*, Desa Poncogati, 21 April 2020.

<sup>103</sup> Moh. Mahrus Hasan, *Wawancara*, Desa Poncogati, 5 Maret 2020.

ingin lebih memanfaatkan waktu pada hari raya idul fitri untuk berkumpul dengan keluarga dan saudara mereka.<sup>104</sup>

c. Menyiapkan Hidangan dan Berkat

Tradisi selamat diawali dengan menyiapkan hidangan dan berkat yang akan disuguhkan kepada para tamu atau para jama'ah. Hidangan yang disajikan biasanya berupa olahan daging ayam atau sapi seperti rawon, semur, gule, sate, bakso dan lainnya, ditambah dengan lauk pauk yang lainnya seperti olahan mie, telur, dan sayur. Semua hidangan yang akan disajikan disesuaikan dengan kemampuan dari tuan rumah atau keluarga yang melakukan tradisi selamat. Tidak ada aturan khusus yang dijadikan patokan dari penyajian hidangan dalam tradisi selamat ini.<sup>105</sup>

Berkat biasanya juga diisi dengan aneka kue-kue basah/kering, seperti agar-agar, donat, pastel, lempur dan lain sebagainya. Kue-kue ini ada yang dibuat sendiri oleh tuan rumah, adapula yang membelinya dipasar tradisional. Bagi masyarakat yang membuat kue-kue isian berkat sendiri, biasanya akan dimulai dari H-2 tradisi selamat pada akhir Ramadhan. Karena prosesnya yang lama dan membutuhkan banyak tenaga, banyak dari masyarakat yang memilih untuk membeli atau memesan kue-kue isian berkat di pasar.<sup>106</sup>

<sup>104</sup> Erna Wati, *Wawancara*, Desa Poncogati, 8 Maret 2020.

<sup>105</sup> Emilia, *Wawancara*, Desa Poncogati, 10 Maret 2020.

<sup>106</sup> Emilia, *Wawancara*, Desa Poncogati, 10 Maret 2020.

Pada saat ini, isian untuk berkat sudah mulai beraneka macam. Ada yang menggunakan isian makanan matang, adapula yang menggunakan isian mentahan. Seperti yang sudah disebutkan diatas, berkat dengan isian makanan matang yaitu seperti nasi, olahan daging, mie dan telur ditambah aneka kue tradisional. Sedangkan untuk berkat dengan isian mentahan yaitu seperti beras, telur dan mie mentah (belum diolah), minyak, dan gula.<sup>107</sup>

Inilah yang menurut Ustadz Mahrus sebagai pergeseran kebudayaan. Pada zaman dahulu, masyarakat biasa membuat kue isian berkat sendiri. Dari H-10 masyarakat akan mulai sibuk didapur masing-masing untuk membuat aneka olahan kue, baik kue untuk disajikan ketika hari raya hingga kue yang akan dijadikan isian berkat. Seiring berkembangnya zaman, sebagian masyarakat mulai malas atau terlalu sibuk untuk membuat kue sendiri dan memilih untuk membelinya dipasar. Dan zaman sekarang, dengan alasan untuk lebih mengefisienkan waktu, masyarakat mulai beralih dari mengisi berkat dengan makanan matang menjadi bahan makanan mentah.<sup>108</sup>

Bagi keluarga yang mengadakan tradisi selamatan secara berkelompok di masjid atau musholla, biasanya membawa berkat dengan jumlah yang tidak ditentukan. Artinya masyarakat bebas membawa berkat dengan jumlah sesuai kemampuannya. Walaupun begitu masyarakat

---

<sup>107</sup> Maninten, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

<sup>108</sup> Moh. Mahrus Hasan, *Wawancara*, Desa Poncogati, 5 Maret 2020.



biasanya akan membawa setidaknya 3 berkat atau lebih. Untuk hidangan yang disajikan kepada para tamu, biasanya disiapkan oleh takmir masjid atau musholla.<sup>109</sup>

Sedangkan untuk keluarga yang melaksanakan tradisi selamatan semi kelompok, hidangan dan berkat biasanya disiapkan secara bersama dengan masing-masing keluarga menyumbang bahan makanan sesuai dengan kemampuannya. Misalnya keluarga kakek menyumbang beras, keluarga ayah menyumbang lauk-pauk dan keluarga si anak menyumbang kue, ataupun sebaliknya sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan masing-masing keluarga.<sup>110</sup>

Bahan-bahan untuk membuat hidangan makanan yang akan dimakan ditempat dan makanan yang akan dibawa pulang (berkat) biasanya sudah disiapkan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan. Ada yang dengan menabung atau dengan mengikuti arisan bahan. Arisan bahan yaitu masyarakat akan membayar uang dengan jumlah tertentu secara kredit selama beberapa waktu untuk kemudian ditukar dengan berbagai bahan makanan mentah. Nominal uang yang dibayar juga beraneka macam, tergantung keinginan dan kemampuan dari masyarakat itu sendiri, dan bahan makanan yang akan diterima juga disesuaikan dengan keinginan masyarakat dan berapa jumlah uang yang dia setorkan.

---

<sup>109</sup> Erna Wati, *Wawancara*, Desa Poncogati, 8 Maret 2020.

<sup>110</sup> Sitti Fatima, *Wawancara*, Desa Poncogati, 8 Maret 2020.

Ada juga masyarakat yang menabung secara pribadi dari hasil kerja mereka, kemudian menitipkan uang tersebut ke warung yang menjual bahan-bahan makanan beberapa hari sebelum bulan Ramadhan dan ditukakan dengan bahan-bahan makanan sesuai dengan jumlah uang yang mereka titipkan beberapa hari sebelum pelaksanaan tradisi selamatan. Mereka bebas menentukan bahan makanan apa yang akan dia ambil sesuai dengan jumlah uang yang mereka titipkan.<sup>111</sup>

Misalnya seperti cerita ibu Maninten, dalam satu tahun beliau bisa menabung Rp 300.000 sampai Rp 400.000 untuk keperluan hari raya idul fitri (mengadakan tradisi selamatan pada akhir ramadhan, membuat kue lebaran, dan hidangan selama hari raya idul fitri). Beberapa hari sebelum bulan Ramdhan, beliau akan menitipkan uang tabungannya tersebut kesalah satu warung terdekat untuk ditukar dengan bahan-bahan makanan mentah seperti beras, gula, telur, minyak, tepung, mie, dan minuman kemasan (air mineral, teh rio, teh gelas dan lainnya). Beliau akan membuat kesepakatan dengan si pemilik warung tentang bahan-bahan apa saja yang akan beliau ambil disesuaikan dengan jumlah uang yang beliau titipkan dengan catatan, pemilik warung berhak mengembalikan sisa uang jika ternyata harga-harga bahan makanan yang dipesan turun harga dan meminta tambahan uang jika bahan-bahan yang dipesan tersebut naik harga. Setelah hari raya idul fitri

---

<sup>111</sup> Maninten, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

kurang beberapa hari lagi, beliau akan mengambil bahan-bahan makanan yang sudah beliau pesan sebelumnya.<sup>112</sup>

d. Memanggil Jama'ah

Setelah hidangan dan berkat yang akan disajikan kepada para tamu selesai. Hal lain yang harus dilakukan yaitu memanggil masing-masing jama'ah untuk berkumpul dirumah si pemilik acara. Yang bertugas untuk memanggil jama'ah juga tidak ditentukan. Setiap anggota keluarga laki-laki maupun perempuan juga bisa ikut andil dalam memanggil atau mengumpulkan jama'ah. Pemanggilan jama'ah biasanya dilakukan 5 menit atau 30 menit sebelum tradisi selamatan dimulai. Hal itu tergantung dari seberapa banyak antrian tradisi selamatan yang akan berlangsung.<sup>113</sup>

Seperti yang sudah disebutkan diawal, bahwa banyak dari masyarakat Desa Poncogati yang melaksanakan tradisi selamatan dirumah masing-masing, menjadikan dalam satu malam saja bisa ada 5 atau lebih keluarga yang melaksanakan tradisi selamatan di suatu wilayah. Semakin banyak jumlah keluarga yang melaksanakan tradisi selamatan, semakin lama pula antriannya dan semakin awal pula pemanggilan jama'ahnya. Karena mereka harus bergantian datang dari satu rumah kerumah yang lain untuk

---

<sup>112</sup> Maninten, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

<sup>113</sup> Emilia, *Wawancara*, Desa Poncogati, 10 Maret 2020.

melaksanakan tradisi selamatan, dan itu tergantung dari siapa yang lebih dulu mengundang jama'ah.<sup>114</sup>

e. Membakar Kemenyan

Setelah jama'ah berkumpul, tuan rumah biasanya akan langsung menyiapkan dan membakar kemenyan. Bakar kemenyan merupakan ritual yang sudah ada sejak masyarakat masih menganut paham animisme dan dinamisme sebagai tanda persembahan kepada roh leluhur. Setelah Islam menyebar ke tanah Jawa, kepercayaan masyarakat terhadap pembakaran kemenyan mulai diakulturasikan oleh para walisongo menjadi lebih islami. Walisongo mengganti nilai-nilai budaya dari pembakaran kemenyan yang awalnya sebagai alat pemanggil roh dan sesaji, bergeser menjadi alat pengharum untuk menambah kekhusukan masyarakat dalam beribadah.

Di Desa Poncogati, pembakaran kemenyan biasanya dilakukan dengan menabur kemenyan/dupa diatas arang yang masih menyala dengan beralaskan genteng yang terbuat dari tanah liat. Kadang kala masyarakat menggunakan gula sebagai pengganti kemenyan/dupa dengan alasan tidak memiliki atau tidak sempat membeli kemenyan/dupa. Yang terpenting adalah adanya bau harum yang muncul dari pembakaran tersebut.<sup>115</sup>

Pembakaran kemenyan ini biasanya dijadikan penanda bahwa acara akan segera dimulai. Jika aroma kemenyan sudah menyebar, jama'ah secara

<sup>114</sup> Emilia, *Wawancara*, Desa Poncogati, 10 Maret 2020.

<sup>115</sup> Achmad Fairuzi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.

otomatis akan langsung mempersiapkan diri untuk memulai acara selamatan. Mereka akan langsung menempati ruangan yang telah disediakan dan mulai menghentikan percakapannya dengan jama'ah lain.<sup>116</sup>

f. Pembacaan Tahlil, dan Makan Bersama

Tahlil merupakan pembacaan dzikir yang dilakukan dengan diawali oleh tawassul kepada Nabi, Sahabat, para Auliya', dan para leluhur yang telah meninggal dunia. Tuan rumah biasanya akan membisikkan atau menulis nama-nama leluhur mereka kepada pemimpin selamatan agar disebut ketika pembacaan tawassul. Pemimpin selamatan merupakan salah satu tokoh agama, tokoh masyarakat ataupun masyarakat biasa yang dianggap mampu untuk memimpin doa. Kriteria lain yang disampaikan oleh masyarakat yaitu apabila orang tersebut pernah mengaji, ibadahnya bagus, sudah pernah memimpin doa ditempat lain, ataupun atas rekomendasi tokoh agama setempat.<sup>117</sup>

Anggota keluarga yang mengikuti pembacaan tahlil ini ialah anggota keluarga laki-laki, baik itu kakek, ayah, suami, kakak laki-laki ataupun adik laki-laki. Sedangkan anggota keluarga perempuan bertugas untuk menyiapkan hidangan didapur. Walaupun tidak ada aturan khusus bahwa perempuan dilarang untuk mengikuti tahlil, namun disebabkan karena adat

<sup>116</sup> Harun al Rasyid, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.

<sup>117</sup> Maninten, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

bahwa perempuan dan laki-laki memiliki tugasnya masing-masing, dimana tugas perempuan ialah didapur, maka jarang sekali ada anggota perempuan yang ikut membaca tahlil. Sekalipun mereka ikut, biasanya hanya sebatas diruang tengah atau dapur, tidak ikut berkumpul dengan jamaa'ah laki-laki yang biasanya diruang tamu.<sup>118</sup>

Ditambah lagi, menyiapkan hidangan untuk para tamu atau para jama'ah tidaklah mudah, mereka (anggota keluarga perempuan) akan terlalu sibuk didapur sehingga tidak sempat untuk mengikuti pembacaan tahlil. Mereka harus bersiaga untuk menyiapkan hidangan ketika pembacaan tahlil sudah selesai. Setiap keluarga biasanya akan berusaha menyajikan hidangan dalam keadaan masih hangat, jadi hidangan yang akan disajikan baru dituangkan kuah setelah acara tahlil selesai sambil bergantian diberikan kepada para jama'ah.<sup>119</sup>

Pembacaan tahlil diakhiri dengan doa bersama sesuai dengan hajat dari tuan rumah ataupun sesuai kemampuan dan kebiasaan dari pemimpin doa. Tidak ada aturan khusus doa apa yang harus dibacakan oleh pemimpin doa. Pemimpin doa bebas menentukan doa apa yang akan dibacakan selama itu sesuai dengan acara yang sedang berlangsung. Boleh menggunakan doa

---

<sup>118</sup> Erna Wati, *Wawancara*, Desa Poncogati, 8 Maret 2020.

<sup>119</sup> Emilia, *Wawancara*, Desa Poncogati, 10 Maret 2020.

yang panjang atau pendek dengan menggunakan bahasa Arab ataupun bahasa Indonesia.<sup>120</sup>

Acara yang terakhir yakni makan bersama. Jama'ah akan disuguhkan hidangan yang telah disiapkan sebelumnya, dilanjutkan dengan pembagian berkat kepada seluruh jama'ah. Setelah semua jama'ah selesai makan, biasanya sebagian dari mereka akan berdiam diri untuk mengobrol dengan jama'ah yang lain, sedangkan sebagian lagi akan langsung pamit untuk pulang kerumah masing-masing.<sup>121</sup>

### **3. Dampak Adanya Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan Bagi Masyarakat Desa Puncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso**

Segala sesuatu yang dilakukan oleh umat manusia pasti akan memiliki dampak bagi pelaksananya ataupun bagi masyarakat sekitar. Entah itu dampak baik atau dampak buruk. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik agar memiliki dampak yang baik pula untuk dirinya dan untuk masyarakat sekitarnya. Begitupula pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan, ada beberapa dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Puncogati dari pelaksanaan tradisi ini. Baik itu dampak bagi diri sendiri dan dampak bagi kehidupan bermasyarakat. Beberapa dampak tersebut yaitu:

<sup>120</sup> Moh. Mahrus Hasan, *Wawancara*, Desa Puncogati, 5 Maret 2020.

<sup>121</sup> Harun al Rasyid, *Wawancara*, Desa Puncogati, 20 Februari 2020.

a. Bagi Diri Sendiri

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh masyarakat Desa Poncogati, beberapa dampak yang dirasakan setelah melaksanakan tradisi selamatan diakhir Ramadhan yakni:

1) Menimbulkan Perasaan Tenang

Kehawatiran masyarakat terhadap diterima atau tidaknya amal mereka selama bulan Ramadhan dan akan dimulainya siksa kubur bagi leluhur mereka yang sudah meninggal dunia juga melatarbelakangi pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan ini. Umat Islam, selama bulan Ramadhan diperintahkan untuk berpuasa selama satu bulan penuh, diperintahkan untuk senantiasa beribadah kepada Allah , memperbanyak dzikir dan berbuat baik kepada manusia ataupun makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Oleh karena itu, pada bulan Ramadhan, umat Islam berlomba-lomba beribadah dan berbuat baik, semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah .<sup>122</sup>

Tidak heran jika setelah Ramadhan berakhir, muncullah kekhawatiran-kekhawatiran didalam diri umat muslim. Apakah ibadah dan amal baiknya selama bulan Ramadhan diterima ataukah tidak. Apakah ia pernah melakukan kekhilafan disengaja atau tidak disengaja yang akan membuat amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah. Dan banyak pertanyaan-pertanyaan lain tentang ibadah mereka selama bulan

---

<sup>122</sup> Moh. Mahmudi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.



Ramadhan yang menimbulkan perasaan tidak tenang dihati umat muslim. Begitupula yang dirasakan oleh masyarakat Desa Poncogati. Kehawatiran akan pertanyaan-pertanyaan yang hanya bisa diketahui oleh Allah , mendorong mereka untuk sebisa mungkin menutup Ramadhan dengan ibadah dan berbuat baik, salah satunya yaitu dengan mengadakan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan.<sup>123</sup>

Kehawatiran lain yang juga di rasakan yaitu tentang leluhur mereka yang telah meninggal dunia. Berakhirnya bulan Ramadhan menjadi pertanda bahwa siksa kubur akan dimulai kembali. Tidak ada yang tahu tentang bagaimana nasib leluhur mereka yang sudah meninggal selama di alam kubur. Akankah mereka mendapat perlindungan Allah dari siksa kubur atau sebaliknya. Oleh karena itu, sebagai keluarga yang masih hidup sudah sepatutnya untuk senantiasa mendoakan para leluhurnya yang sudah meninggal agar dimudahkan penghisabannya, diringankan siksa kuburnya dan ditempatkan disisi terbaik Allah . Meskipun berdoa secara personal sudah cukup untuk dilakukan, namun untuk lebih memantapkan hati masyarakat biasanya mengimbangnya dengan melaksanakan doa bersama sanak keluarga dan tetangga yang lain. Seperti yang sudah diketahui ibadah yang

---

<sup>123</sup> Moh. Mahmudi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

dilakukan secara bersama-sama (berjama'ah) lebih baik daripada ibadah yang dilakukan secara personal.<sup>124</sup>

Setelah melaksanakan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan kekhawatiran-kekhawatira diatas akan hilang dan terganti dengan perasaan tenang yang menyelimuti diri mereka. Tenang karena mereka bisa menutup bulan Ramadhan dengan baik dan tenang karena mereka bisa mendoakan leluhur mereka dibantu oleh saudara dan tetangga mereka. Tradisi selamatan pada akhir Ramadhan, diharapkan bisa menjadi ibadah penutup yang menjadi penyebab diterimanya segala amal ibadah selama bulan Ramadhan dan bisa menjadi perantara tersampainya doa untuk para leluhur yang sudah meninggal dunia<sup>125</sup>

## 2) Mengajarkan Sifat Dermawan

Selain menimbulkan rasa tenang, pelaksanaan tradisi ini juga mengajarkan kepada pelaksannya untuk bersikap dermawan yaitu dengan senantiasa bersedekah kepada sesamanya atau makhluk ciptaan Allah yang lain. Allah dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi memerintahkan umat Islam untuk senantiasa bersedekah. Sedekah merupakan salah satu cara mendekakan diri kepada Allah dan menambah harta yang mereka miliki.<sup>126</sup>

<sup>124</sup> Moh. Mahmudi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

<sup>125</sup> Moh. Mahmudi, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020.

<sup>126</sup> Moh. Mahrus Hasan, *Wawancara*, Desa Poncogati, 5 Maret 2020.

Dalam pelaksanaan tradisi selamatan, berkat dan hidangan yang diberikan setelah pembacaan doa merupakan bentuk sedekah dari tuan rumah kepada para tamu. Dengan bersedekah, umat Islam melatih diri mereka untuk membiasakan diri bersikap dermawan kepada sesamanya. Sehingga nikmat yang mereka rasakan, juga bisa dirasakan oleh orang lain disekitarnya.<sup>127</sup>

### 3) Bisa Berkumpul Bersama Saudara

Kesibukan masyarakat sehari-hari seperti bekerja, belajar dan lain sebagainya menjadikan mereka jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar termasuk saudara-saudara mereka. Terlebih lagi pada bulan Ramadhan, jam kerja yang padat dan tenaga yang cepat habis terkuras karena berpuasa menjadikan mereka lebih memilih menghabiskan jam istirahat dirumah masing masing dan enggan untuk berkumpul dengan saudara atau tetangga sekitar. Dengan adanya tradisi selamatan pada akhir Ramadhan, masyarakat bisa kembali berkumpul bersama saudara-saudara mereka. Karena dalam pelaksanaannya, tuan rumah tentu akan mengundang sanak keluarga dan tetangga sekitar untuk hadir keacara selamatannya. Keluarga atau tetangga yang pada hari biasanya jarang berkumpul, pada momen ini mereka akan dipertemukan pada satu tempat yang sama. Sehingga tidak jarang mereka akan saling berbagi informasi dan cerita kehidupan mereka. Ini

---

<sup>127</sup> Muhammad Hadiri, *Wawancara*, Desa Poncogati, 21 April 2020.

menjadi momen yang cukup berarti, mengingat begitu jarang mereka bisa berkumpul bersama.<sup>128</sup>

b. Bagi Kehidupan Bermasyarakat

Adapun bagi kehidupan bermasyarakat, tradisi selamatan pada akhir Ramadhan juga memiliki dampak yang cukup besar. Sebagaimana yang disampaikan oleh masyarakat Desa Poncogati, beberapa dampak tersebut yakni:

1) Mempererat Tali Silaturahmi

Seperti yang sudah disebutkan diatas, tradisi selamatan diakhir Ramadhan menjadi momen untuk berkumpul bersama saudara dan tetangga sekitar. Berkumpulnya masyarakat disatu tempat yang sama menjadikan mereka saling menyapa bahkan berbagi cerita dengan yang lainnya. Tetangga yang baru saja pindah ketempat tersebut, juga bisa saling mengenal dan bertegur sapa dengan tetangga yang lainnya. Tak jarang, setelah tradisi selamatan berakhir, mereka akan melanjutkan perbincangan dengan mengajak berkumpul dirumah tetangga yang lain. Dari sini akan terlihat jelas, bagaimana tali silaturahmi yang awalnya renggang, bisa kembali erat dengan adanya tradisi selamatan ini.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Harun al Rasyid, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.

<sup>129</sup> Harun al Rasyid, *Wawancara*, Desa Poncogati, 20 Februari 2020.

## 2) Toleransi antar Masyarakat semakin Kuat

Dalam satu lingkungan masyarakat, terkadang ada beberapa keluarga yang memiliki latar belakang agama dan aliran yang berbeda. Dibeberapa tempat di Desa Poncogati, misalnya di RT 05 RW 01 terdapat beberapa keluarga Islam dengan teologi/aliran yang berbeda seperti Syiah dan Muhammadiyah. Seperti yang telah diketahui bahwa, Syiah dan Muhammadiyah merupakan aliran dalam agama Islam yang tidak mempercayai dan melaksanakan tahlil.

Di Desa Poncogati, khususnya RT 05 RW 01, memiliki tingkat toleransi yang sangat tinggi. Disini, mereka yang menganut Syiah dan Muhammadiyah turut diundang dan hadir dalam pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan. Sekalipun mereka (Syiah dan Muhammadiyah) tidak mempercayai dan menjalankan tradisi selamatan, namun mereka akan tetap hadir ketika ada tetangga yang mengundang mereka untuk melaksanakan tradisi selamatan. Begitupula sebaliknya, masyarakat NU yang tahu bahwa ada tetangganya yang berbeda aliran dengan mereka, akan tetap diundang ketika melaksanakan tradisi selamatan.<sup>130</sup>

Pada situasi lain, masyarakat yang melaksanakan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan tidak mempermasalahkan tetangga lain yang tidak mempercayai dan tidak melaksanakannya. Walaupun tidak

---

<sup>130</sup> Ibnul Hasan, *Wawancara*, Desa Poncogati, 15 Maret 2020.

bisa dipungkiri bahwa ada beberapa dari mereka yang menjadikan situasi ini sebagai bahan perbincangan, namun sebagian besar masyarakat Desa Poncogati sudah bisa saling memahami satu dengan yang lainnya. mereka yang tidak ikut melaksanakan tradisi tidak lantas diasingkan dan dimusuhi. Mereka tetap menjalankan kebiasaan dan tanggung jawab sebagai tetangga dan masyarakat yang baik. Karena menurut mereka, setiap orang memiliki hak untuk melakukan apa yang mereka yakini.<sup>131</sup>

### 3) Mengurangi Perselisihan dalam Masyarakat

Dalam bertetangga, kesalahpahaman atau kekhilafan dalam bertingkah dan berbicara kadangkala menjadi penyebab adanya perselisihan. Masyarakat dengan pola pikir, cara berbicara dan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda menjadikan perselisihan antar satu orang dengan yang lainnya terkadang tidak bisa dihindari. Apalagi budaya gosip yang berkembang di lingkungan masyarakat cukup tinggi, tentu menjadikan kesalahpahaman dan perselisihan semakin sering terjadi.

Kadang kala, seseorang merasa dirinya benar dan menganggap orang lainlah yang salah sehingga enggan untuk meminta maaf terlebih dahulu. Ada juga masyarakat yang sebenarnya mau meminta maaf terlebih dahulu, tapi sungkan untuk mengungkapkannya. Dengan adanya

---

<sup>131</sup> Ibnu Hasan, *Wawancara*, Desa Poncogati, 15 Maret 2020.

tradisi selamatan pada momen penutupan bulan Ramadhan ini, menjadi salah satu cara menyatukan dan menghilangkan perselisihan antar masyarakat. Saling mengundang di acara tradisi selamatan menjadi kode bahwa mereka meminta maaf dan sudah memaafkan satu dengan yang lainnya. orang yang pertama kali mengundang, dianggap sebagai orang yang pertama kali meminta maaf. Jika orang yang diundang tersebut hadir di acaranya, berarti ia juga telah memaafkan kesalahan orang yang mengundangnya. Inilah fenomena unik yang biasa terjadi pada momen tradisi selamatan, khususnya tradisi selamatan pada akhir Ramadhan.<sup>132</sup>

Berbanding terbaik dengan dampak-dampak yang dirasakan oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan, masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi ini juga merasakan dampak bagi diri mereka masing-masing. Salah satu dampak yang dirasakan oleh masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi ini yaitu timbulnya perasaan sedih ketika melihat keluarga lain bisa mendoakan leluhur mereka yang sudah meninggal bersama dengan tokoh agama dan masyarakat sekitar, dan sedih karena tidak bisa berbagi makanan dengan saudara dan tetangga sekitar.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Emilia, *Wawancara*, Desa Poncogati, 10 Maret 2020.

<sup>133</sup> Maninten, *Wawancara*, Desa Poncogati, 4 Maret 2020

### C. Hasil Temuan

Menurut Alfred Schutz setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh setiap individu memiliki konteks makna yang beragam. Konteks makna ini terkandung dalam motif setiap tindakan tersebut. Schutz menggolongkan motif-motif ini sebagai *in-order-to motive* yang merujuk pada masa yang akan datang, dan *because motive* yang merujuk pada masa lalu. Dalam penelitian ini, *in-order-to motive* merujuk pada tujuan atau kondisi yang diharapkan oleh masyarakat setelah melaksanakan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan, sedangkan *because motive* merujuk pada latar belakang atau alasan informan melaksanakan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan.

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa setiap informan memiliki motif yang beragam namun saling berkaitan satu dengan yang lainnya. peneliti menggolongkannya menjadi:

1. *In-order-to motive*

Tujuan informan melaksanakan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berdzikir dan bersedekah, untuk memohon ampunan kepada Allah atas dosa para leluhur dan untuk mempererat tali silaturahmi antar saudara maupun tetangga.

2. *Because motive*

Motif yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan yaitu karena adanya kesadaran atas nikmat Allah yang telah memberikan kesempatan untuk menjalankan ibadah Ramadhan, dan karena



adanya keyakinan bahwa seluruh proses tradisi selamatan pada akhir Ramadhan ini tidak keluar dari syri'at Islam serta memiliki dalil-dalil yang kuat.

Motif yang pertama yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berdzikir dan bersedekah. Dengan pembacaan tahlil sebagai bentuk dzikir kepada Allah dan pembagian berkat sebagai bentuk sedekah kepada sesama, diharapkan dapat menjadi ibadah penutup yang baik pada bulan Ramadhan. Sebagai salah satu bulan yang penuh dengan keistimewaan, sudah sepantasnya bagi umat Islam untuk berusaha semaksimal mungkin menutupnya dengan ibadah-ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu cara yang biasa dilakukan oleh umat muslim Jawa khususnya Desa Poncogati yaitu dengan melaksanakan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan. Tidak hanya sebagai bentuk ibadah antara hamba dan Tuhannya, tetapi juga sebagai bentuk berbuat baik kepada sesama.

Motif yang kedua, yaitu untuk memohon ampunan kepada Allah atas dosa para leluhur. Dengan berakhirnya bulan Ramadhan, berakhir pula kenikmatan dan keistimewaannya. Salah satu istimewa bulan Ramadhan yakni dihentikannya siksa kubur. Setelah bulan Ramadhan berakhir, siksa kubur yang awalnya berhenti sudah akan dimulai kembali. Dengan melaksanakan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan, diharapkan dapat menjadi bantuan doa dan pahala kepada ahli kubur khususnya para leluhur yang sudah meninggal dunia agar diampuni dosa-dosanya dan diringankan siksa kuburnya.

Motif yang ketiga, yaitu untuk mempererat tali silaturahmi. Dengan saling mengundang dalam acara selamatan, serta dengan berkumpulnya seluruh saudara dan

tetangga terdekat di dalam satu majlis, diharapkan dapat semakin mempererat tali silaturahmi yang mungkin sempat renggang karena berbagai faktor. Karena secara tidak langsung, sikap saling mengundang dalam acara selamatan ialah sebagai bentuk permintaan maaf dan mengampunan maaf antar individu yang sempat berselisih.

Motif yang keempat, yaitu karena adanya kesadaran atas nikmat Allah yang telah memberikan kesempatan untuk menjalankan ibadah Ramadhan. Bisa melalui bulan Ramadhan dengan baik merupakan satu nikmat luar biasa yang telah diberikan Allah kepada hambanya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi seorang hamba untuk bersyukur atas nikmat tersebut. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Desa Poncogati yaitu dengan melaksanakan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan. Tradisi ini ialah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas nikmat yang telah diberikan Allah selama bulan Ramadhan.

Motif yang kelima, yaitu karena adanya keyakinan bahwa seluruh proses tradisi selamatan pada akhir Ramadhan ini tidak keluar dari syri'at Islam serta memiliki dalil-dalil yang kuat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh tokoh agama Desa Poncogati bahwa setiap proses dari tradisi Ramadhan seperti tawassul untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal dunia, pelaksanaan tahlil, pembagian berkat sebagai sedekah, dan pembakaran kemenyan sebagai harum-haruman memiliki dalil yang kuat baik itu yang berasal dari ayat al-Qur'an maupun Hadis Nabi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Tradisi selamat pada akhir Ramadhan di Desa Poncogati Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh para leluhur. Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna dari pelaksanaan tradisi selamat pada akhir Ramadhan yaitu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur karena bisa melaksanakan Ibadah di bulan Ramadhan dengan baik, sebagai perantara untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal dunia, dan sebagai momen untuk bersedekah kepada sesama.
2. Proses pelaksanaan tradisi selamat di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami kurang lebih sama dengan kebiasaan daerah-daerah lain. a) memilih lokasi pelaksanaan, entah itu di rumah secara individu atau di masjid/musholla secara berkelompok, b) memilih waktu pelaksanaan, antara malam sebelum hari raya idul fitri atau setelah sholat idul fitri, c) menyiapkan hidangan, d) mengundang para jama'ah, e) membakar kemenyan di dekat ruangan yang akan dijadikan tempat pelaksanaan tahlil, f) pembacaan tahlil, g) makan bersama dan pembagian berkat kepada para jama'ah.
3. Dampak dari pelaksanaan tradisi selamat ini melingkupi dampak yang dirasakan secara individu/diri sendiri dan dampak yang dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi masing-masing individu, tradisi ini memiliki dampak antara

lain yaitu menimbulkan perasaan tenang karena telah menunaikan kewajiban untuk mendoakan leluhurnya, mengajarkan sikap dermawan dengan melaksanakan sedekah dan bisa berkumpul dengan saudara maupun tetangga terdekat. Sedangkan dampak yang dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu seperti semakin eratnya tali silaturahmi antar masyarakat, semakin kuatnya toleransi antar umat beragama, dan semakin berkurangnya jumlah perselisihan antar saudara.

## **B. SARAN**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Pongogati Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso, maka penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan melihat realitas dalam masyarakat yang masih memegang kuat terhadap tradisinya, maka sebagai seorang muslim, penulis menyarankan hendaknya masyarakat bisa lebih memahami makna sebenarnya dari pelaksanaan tradisi tersebut dan mengoreksinya dengan kembali kepada ajaran Islam. Karena dengan begitu, masyarakat akan lebih yakin terhadap perbuatannya dan tidak mudah goyah ketika mendengar komentar negatif dari orang lain yang tidak sepaham dengannya.
2. Tradisi selamatan pada akhir Ramadhan merupakan satu dari sekian banyak fenomena keagamaan dan kepercayaan di dalam masyarakat. sehingga masih banyak tradisi-tradisi lain yang mungkin bisa di teliti dan di kembangkan serta

mencari hubungannya dengan agama Islam untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dibidang agama.

3. Pemerintah (baik pusat maupun daerah), serta masyarakat hendaknya turut mempertahankan dan melestarikan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan, karena tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang dan memiliki dasar atau dalil Islam yang jelas. Tradisi ini juga merupakan asset budaya daerah sehingga diperlukan kepaduan dan kesamaan langkah baik dari pemerintah dan masyarakat dalam menangani tradisi tersebut.



IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Refrensi Buku

- Al Albani, Muhammad Nashiruddin. 2006. *Shahih Sunan an-Nasa'i*. Vol 2. Jakarta: Pustakaazzam.
- Al Baihaqi, Abu Bakar. 2003. *Sya'ab al-Iman*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.
- Al Jibouri, Yasin T dan Mirza Javad Agha Maliki Tabrizi. 2002. *Rahasia Puasa Ramadhan*. trjm. Ali bin Yahya. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Anies, Madchan. 2009. *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Bin al Hajjaj, Muslim. 1994. *Terjemah Shahih Muslim*, terj. Adib Bisri Musthofa dkk. Jilid 3. Kuala Lumpur: Victory Agencie.
- Bin al Hajjaj, Muslim. 1994. *Terjemah Shahih Muslim*, terj. Adib Bisri Musthofa dkk. Jilid 4. Kuala Lumpur: Victory Agencie.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Burhanudin, Yusuf. 2006. *Misteri Bulan Ramadhan*. Jakarta: Qultum Media.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*. terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, Muhammad Tholchah dkk. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang Kerjasama dengan Visipress.

- Ikbar, Yanuar. 2014. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lukiyanto, Kuku. 2016. *Mandor: Model Kepemimpinan Tradisional Jawa pada Proyek Konstruksi Era Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuraedah. 2012. *Sejarah dan Tradisi Lokal Masyarakat Kaili di Sigi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nuridin, Ali. 2015. *Komunikasi Magis*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Pieter, Herri Zan et.al. 2011. *Pengantar Psikopatologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Putra, Nusa. 2008. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raco, Josef R. dan Revi Rafael H. M. Tanod. 2012. *Metode Fenomenologi Aplikasi pada Entrepreneurshi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru-van Hoeve.
- Shalikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Sutrisman, Dudih. 2019. *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. Jakarta: Guepedia.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.

## **B. Refrensi Jurnal**

Artika, Dinia Agustina. 2017. “Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali”. *Haluan Sastra Utara*. vol 2.

Buhori. 2017. “Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)”. *Jurnal al-Maslahah*. vol 13, no 2

Yusria, Khalida., Kokom Komariah dan Ade Kadarisman. “Transformasi Identitas Anggota Gerakan Pemuda Hijrah (Studi Fenomenologi tentang Perubahan Pola Komunikasi dan Citra Diri Anggota Gerakan Pemuda Hijrah)”. *Jurnal Riset Komunikasi*.

## **C. Refrensi Skripsi/Tesis**



Ana Laila, “Tradisi Selamatan Tolak Belek di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah , Palembang, 2018).

Ayu Wulan Sari, “Brokohan (Studi Etnografi tentang tradisi selamatan Kelahiran Lembu pada Masyarakat Jawa di Desa Bandar Pulau Pekan, Kecamatan Bandar Pulau, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara)” (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2019).

Nafia Sari, “Makna Tradisi Selamatan pada masyarakat Suku Jawa Sumatera” (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2018).



IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofiatul Qolbi

NIM : U20162011

Prodi/Jurusan : Ilmu Hadis/Tafsir Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 04 Juni 2020

Saya yang menyatakan



Shofiatul Qolbi

U20162011



**MATRIK PENELITIAN**

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI SELAMATAN PADA AKHIR RAMADHAN (Studi Living Hadis Di Desa Pongogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso	Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan Pada Akhir Ramadhan	1. Makna tradisi selamatan pada akhir Ramadhan 2. Proses pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan 3. Dampak pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan bagi masyarakat	1. Mendeskripsikan makna tradisi selamatan pada akhir Ramadhan 2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan 3. Mendeskripsikan dampak pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan bagi masyarakat	1. Informan a. Tokoh agama di Desa Pongogati b. Tokoh masyarakat di Desa Pongogati c. Masyarakat umum Desa Pongogati 2. Dokumentasi	1. Jenis penelitian : Kualitatif 2. Pendekatan penelitian : Fenomenologi 3. Lokasi penelitian : Desa Pongogati, Curahdami, Bondowoso 4. Metode pengumpulan data : Wawancara & Dokumentasi 5. Metode analisis data : Reduksi, penyajian data verifikasi 6. Uji keabsahan data : Triangulasi	1. Mendeskripsikan makna tradisi selamatan pada akhir Ramadhan 2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan 3. Mendeskripsikan dampak pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan bagi masyarakat

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana dalil dari pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan di Desa Puncogati?
3. Bagaimana makna tradisi selamatan pada akhir Ramadhan bagi masyarakat Desa Puncogati?
4. Bagaimana makna dari pelaksanaan tahlilan?
5. Bagaimana makna dari pembagian berkat?
6. Bagaimana makna dari pembakaran kemenyan?
7. Bagaimana dampak dari pelaksanaan tradisi selamatan pada akhir ramadhan terhadap diri sendiri maupun kehidupan bermasyarakat?
8. Adakah perbedaan tradisi selamatan pada akhir Ramadhan pada zaman dahulu dengan zaman sekarang, baik dari segi tata cara pelaksanaannya hingga dari segi pemaknaan masyarakat?

### B. Pedoman Dokumentasi

1. Peta Desa
2. Pelaksanaan Tahlil
3. Pembakaran kemenyan
4. Berkat
5. Wawancara dengan informan



KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
 IAIN JEMBER Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B.1078 /In.20/5.a/PP.00.9/01/2020

06 Januari 2020

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth.

Kepala Desa Poncogati

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Shofiatul Qolbi  
 NIM : U20162011  
 Semester : VII (Tujuh)  
 Fakultas : Ushuiuddin, Adab, dan Humaniora  
 Prodi : Ilmu Hadis

Dosen Pembimbing : Dr. H. Aminullah Elhadi, M. Ag.,

Dalam rangka melakukan penelitian penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama ± 60 hari di Desa Poncogati. Penelitian yang dilakukan mengenai **"Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Selamatan di Akhir Ramadhan (Studi Living Hadis di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso"**.

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Bonjol Juhari



**PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO**  
**KANTOR DESA PONCOGATI**  
**KECAMATAN CURAHDAMI**  
 Jalan Raya Curahdami No. 12 Curahdami 68251  
**BONDOWOSO**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor 470/180/430.11.7.7/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

- a. Nama : **JUHARI**  
 b. Jabatan : Kepala Desa Poncogati Kec. Curahdami Kab. Bondowoso

Dengan ini menerangkan bahwa :

- a. N a m a : SHOFIATUL QOLBI  
 b. NIM : U20162011  
 c. Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 24 Desember 1997  
 d. Jenis kelamin : Perempuan  
 e. Agama : Islam  
 f. Pekerjaan : -  
 g. Alamat : Jl. Curahdami, Rt.14 Rw.03 Desa Poncogati  
 Kecamatan Curahdami Kabupaen Bondowoso.

Tersebut diatas telah melaksanakan penelitian tentang “Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Selamatan pada Akhir Ramadhan (Studi Living Hadis di Desa Poncogati, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso)”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai Persyaratan ujian skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Bondowoso, 27 Mei 2020

Kepala Desa Poncogati



**JUHARI**

**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Juhari  
Umur : 48  
Pekerjaan : Kepala Desa Poncogati  
Alamat : Desa Poncogati, RT 02 RW 01, Curahdami, Bondowoso
  
2. Nama : Harun al Rasyid  
Umur : 58 Tahun  
Pekerjaan : Mantan Sekretaris Desa Poncogati  
Alamat : Desa Poncogati, RT 03 RW 01, Curahdami, Bondowoso
  
3. Nama : Achmad Fairuzi  
Umur : 37 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Desa Poncogati, RT 09 RW 02, Curahdami, Bondowoso
  
4. Nama : Mukaddas  
Umur : 57 Tahun  
Pekerjaan : Guru Ngaji  
Alamat : Desa Poncogati, RT 14 RW 03, Curahdami, Bondowoso

5. Nama : Moh. Mahmudi  
Umur : 41 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Desa Poncogati, RT 15 RW 03, Curahdami, Bondowoso
6. Nama : Edi  
Umur : 42  
Pekerjaan : Sekretaris Desa Poncogati  
Alamat : Desa Poncogati, RT 12 RW 03, Curahdami, Bondowoso
7. Nama : Erna Wati  
Umur : 32 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Desa Poncogati, RT 15 RW 03, Curahdami, Bondowoso
8. Nama : Emilia  
Umur : 41 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Desa Poncogati, RT 14 RW 03, Curahdami, Bondowoso




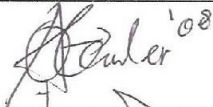
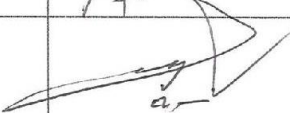

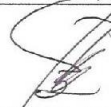

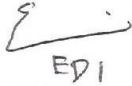
9. Nama : Sitti Fatima  
Umur : 28 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Desa Poncogati, RT 14 RW 03, Curahdami, Bondowoso
10. Nama : Maninten  
Umur : 64 Tahun  
Pekerjaan : Tukang Pijat  
Alamat : Desa Poncogati, RT 15 RW 03, Curahdami, Bondowoso
11. Nama : Moh. Makhrus Hasan  
Umur : 43 Tahun  
Pekerjaan : Staf Dewan Pengajar Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah  
Alamat : Desa Poncogati, RT 14 RW 03, Curahdami, Bondowoso
12. Nama : Ibnul Hasan  
Umur : 31 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Desa Poncogati, RT 05 RW 01, Curahdami, Bondowoso

13. Nama : Abdul Hafidz  
Umur : 62 Tahun  
Pekerjaan : Guru Ngaji dan Peternak Kambing  
Alamat : Desa Poncogati, RT 16 RW 04, Curahdami, Bondowoso
14. Nama : Muhammad Hadiri  
Umur : 48 Tahun  
Pekerjaan : Guru Ngaji  
Alamat : Desa Poncogati, RT 14 RW 03, Curahdami, Bondowoso
15. Nama : Satrana  
Umur : 80 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Desa Poncogati, RT 14 RW 03, Curahdami, Bondowoso

IAIN JEMBER

### JURNAL PENELITIAN

NO	TANGGAL	NAMA KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	14 September 2019	Silaturahmi kekediaman Ustadz Mohammad Hadiri sekaligus penelitian awal	
2.	4 Februari 2020	Menyerahkan Surat Ijin Penelitian kepada Sekretaris Desa Puncogati	 EDI
3.	20 Februari 2020	Kunjungan ke Balai Desa dan wawancara dengan Bapak Harun al Rasyid	
		Wawancara dengan Ustadz Achmad Fairuzi	
4.	4 maret 2020	Wawancara dengan Ibu Maninten	
		Wawancara dengan Ustadz Mukaddas	
		Wawancara dengan Ustadz Moh. Mahmudi	
5.	5 Maret 2020	Wawancara dengan Ustadz Moh. Mahrus Hasan	
6.	8 Maret 2020	Wawancara dengan Ibu Erna Wati	
		Wawancara dengan Ibu Sitti Fatima	
7.	10 Maret 2020	Wawancara dengan Ibu Satrana -	

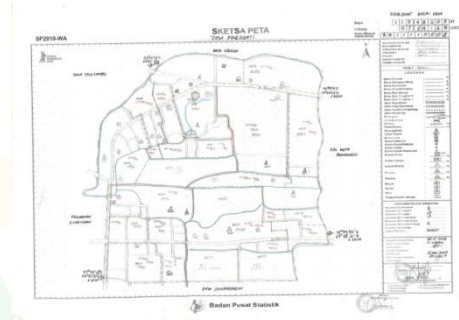
		Wawancara dengan Ibu Emilia	
8.	15 Maret 2020	Wawancara dengan Ustadz Ibnuul Hasan	
		Wawancara dengan Haji Abdul Hafidz	
9.	24 Maret 2020	Penyalinan Data Desa dan wawancara dengan Bapak Edi	
10.	21 April 2020	Wawancara dengan Ustadz Muhammad Hadiri	
11.	22 April 2020	Wawancara dengan Bapak Juhari	
12.	27 Mei 2020	Mengambil Surat Keterangan Selesai Penelitian	



## DOKUMENTASI



Peta Desa



Sketsa Desa



Berkat



Berkat Mentahan



Sambutan Sebelum Tahlil



Pelaksanaan Tahlil di Musholla



Pelaksanaan Tahlil di Rumah



Makan Bersama Setelah Tahlil



Pembakaran Kemenyan



Wawancara Bersama Kepala Desa



Wawancara Bersama  
Haji Abdul Hafidz



Wawancara Bersama  
Ustadz Mahrus Hasan



Wawancara Bersama  
Ustadz Ahmad Fairuzi



Wawancara Bersama  
Ustadz Muhammad Hadiri



Wawancara Bersama  
Bapak Edi

IAIN JEMBER

## BIOGRAFI PENULIS



Nama : Shofiatul Qolbi  
 Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 24 Desember 1997  
 Alamat : Desa Poncogati, RT 14 RW 03, Kecamatan  
 Curahdami, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur  
 Telp/HP : 082333882415  
 Email : [shofiaalqolbi03@gmail.com](mailto:shofiaalqolbi03@gmail.com)

- Jenjang Pendidikan Formal :
1. TK Pancasila (2002-2004)
  2. SDN 1 Curahdami (2004-2010)
  3. MTsN 2 Bondowoso (2010-2013)
  4. MAN Bondowoso (2013-2016)
  5. IAIN Jember (2016-Sekarang)

# IAIN JEMBER